

**MODERASI BERAGAMA UMAT GEREJA KATOLIK
PAROKI HATI KUDUS DAN PERANNYA DALAM SOSIAL
KEAGAMAAN DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Di ajukan oleh

FACHRUL RAHMAN

NIM. 200302005



**FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2024 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fachrul Rahman

NIM : 200302005

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : STUDI AGAMA-AGAMA

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Juni 2024

Yang Menyatakan,



Fachrul Rahman

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

FACHRUL RAHMAN

NIM. 200302005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:


جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Mawardi, S.Th.I,MA


Nurlaila, M.Ag

NIP. 197808142007101001

NIP.197601062009122001

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama Agama


Pada Hari/Tanggal : Senin /15 Juli 2024
20 Syawal 1445 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris,



Dr. Mawardi, S.Th.I, MA
NIP. 197808142007101001


Nufiana M.Ag
NIP. 197601062009122001

Penguji I,

Penguji II,

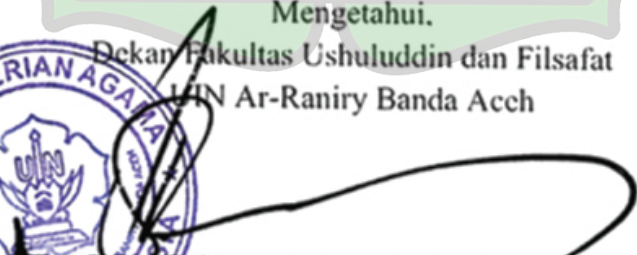

Dr. Juwaini, M.Ag.
NIP.196606051994022001


Muqni Affan Abdullah, Lc., MA
NIP.197603102009121003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Fachrul Rahman / 200302005
Judul Skripsi : Moderasi Beragama Umat Gereja Katolik
Paroki Hati Kudus dan Perannya Dalam Sosial
Keagamaan di Kota Banda Aceh
Tebal skripsi : 60 halaman
Prodi : Studi Agama Agama
Pembimbing I : Dr. Mawardi I, S.Th.I., M.A.
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag.

Moderasi beragama umat Katolik di Gereja Paroki Hati Kudus di Banda Aceh tentu merupakan fenomena menarik. Mengingat Aceh dikenal sebagai Provinsi dengan mayoritas penduduk muslim dan menerapkan hukum syariah. Meskipun demikian, Katolik dan minoritas non-muslim lainnya masih memiliki tempat dalam masyarakat Aceh, yang mengedepankan toleransi, dialog antar agama, dan harmoni antara umat beragama yang berbeda. Tujuan penelitian ini mengacu terhadap perspektif moderasi beragama umat Gereja Katolik Hati Kudus serta peran sosialnya dalam keagamaannya di Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran moderasi beragama dalam konteks umat Gereja Hati Kudus serta dampaknya terhadap aspek-aspek sosial dalam kehidupan beragama. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pendekatan struktural untuk memahami pengalaman dan persepsi umat gereja terkait moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota Gereja yang diambil secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dari moderasi beragama umat Gereja Katolik Hati Kudus terdapat poin-poin dan nilai yang sejajar seperti cinta kasih, keterbukaan terhadap sesama dalam ajaran Katolik melihat semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang sama dan juga saudara satu sama lainnya. Peran umat Gereja Katolik dalam sosial keagamaannya di Banda Aceh, memiliki peran yang signifikan, serta berkontribusi pada pembangunan sosial dan kesejahteraan umum. Seperti halnya menolong masyarakat yang kurang mampu dalam biaya pendidikan dan juga dalam hal ekonomi. Pemaknaan moderasi beragama dalam ajaran Yesus tersendiri pada prinsipnya dari kasih, jika ada yang datang atas dasar kebaikan kasih gereja juga tidak bisa menolak dan ada kutipan dari ajaran Yesus ketika orang lain baik, dia hidup atas dasar kasih mereka tidak akan jadi lawan. Yesus mengatakan kasih buah, kasih pengorbanan, dan pergilah ke seluruh dunia yang dimana maknanya ada keterbukaan terhadap kelompok-kelompok lain dalam moderasi dengan dasar kasih penerimaan penghargaan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menyempurnakan aqidah dan akhlak manusia. Syukur Alhamdulillah, berkat bimbingan dan izinnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul: Moderasi Beragama Umat Gereja Hati Kudus dan peran sosialnya dalam keagamaan di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Gereja Hati Kudus Banda Aceh).” Guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), Prodi Studi Agama agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan Hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak: Dr. Mawardi, M.Ag selaku pembimbing pertama karya ilmiah ini dan Ibu: Nurlaila M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah membimbing penulis, juga kepada para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mentransformasikan ilmu-ilmunya selama ini, kepada keluarga yang selalu memberikan semangat, serta sahabat-sahabat seangkatan yang selama ini telah mensupport dalam penulisan Skripsi ini.

Skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang diberikan, penulis ucapkan terimakasih. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat untuk pembaca. Amin.

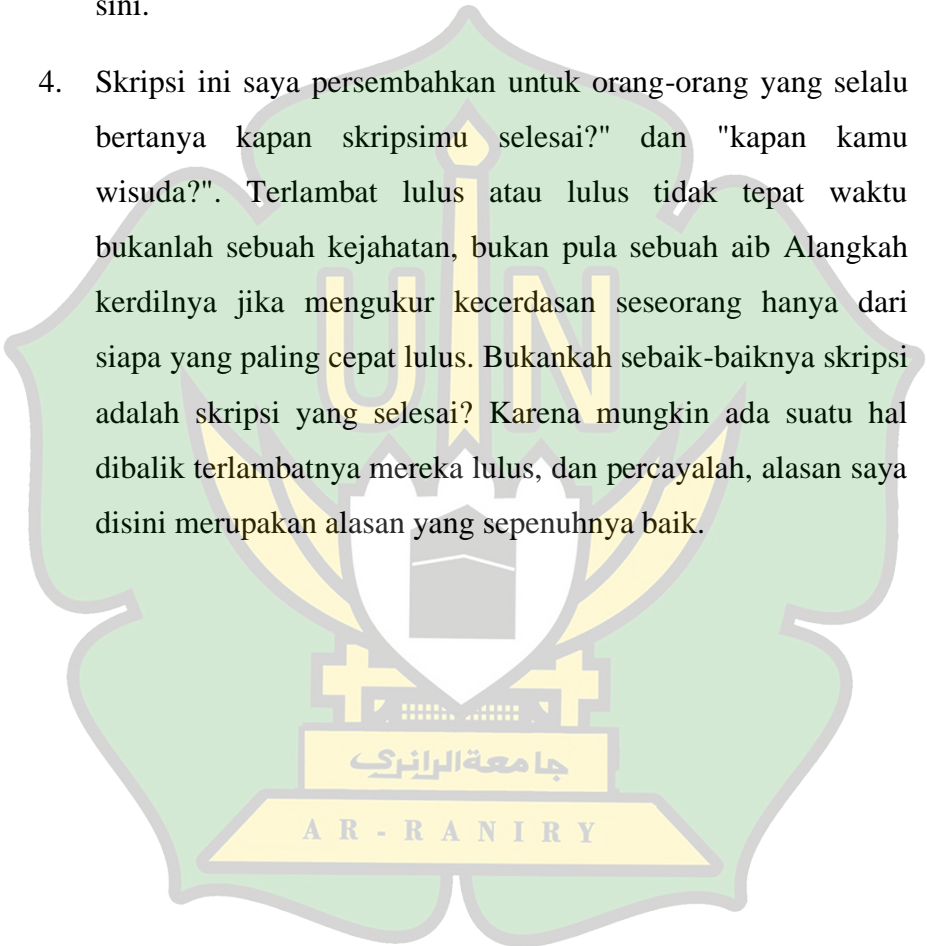
Skripsi ini kupersembahkan dan kuhaturkan kepada:

Skripsi ini merupakan sebuah karya saya yang dirangkai sejak Januari dan diselesaikan pada Mei 2024. Skripsi ini merupakan saksi bisu atas perjuangan yang berdarah darah ini, kesendirian, ketidakotentikan, keterasingan, pengkhianatan dan ketidakpastian hidup adalah suatu keniscayaan bagi saya, namun (masih) suatu kemungkinan bagi manusia pada umumnya.

Pada fase dewasa ini, kadangkala lupa akan arti kebaikan, kebenaran, kesetiaan, persahabatan, ketenangan dan cinta, karena terlalu banyak penderitaan yang di peroleh. Tetapi suatu hal yang harus diingat, "dunia tidak pernah kehilangan orang-orang baik, hanya saja kita yang terlalu sering bertemu orang- orang jahat (Dedi Irawan)

1. Kepada perempuan yang bekerja sebagai petani di kampung bernama Air Pinang, Perempuan itu Ibuku, Erni namanya. Keningnya menempel di atas sajadah, nama penulis dilangitkannya. Segala hal yang penulis tempuh kini, tidak terlepas dari peranannya. Hanya seuntaian do'a yang dapat penulis berikan, jazakumullah katsir "semoga Allah SWT membalas amal kebbaikannya dengan balasan yang berlipat ganda" Aamiin.
2. Kepada Lelaki kuat yang bercita-cita menyekolahkanku, Alizar Ayahku. Anakmu tumbuh belajar dengan tukang becak, bakso, pemulung dan segala hal tentang jalanan lainnya. Seluruh kebaikanmu memberikan kontribusi nyata hingga skripsi ini selesai.

3. Kepada saudara sedarah keluarga kecilku di rumah papan yang sederhana Annisa Zahratul Firda, Raudhatul Fatwa dan Muhammad Fahri Afzal. putra sulungmu yang dulu kotor-kotoran main bola di depan rumah, sekarang sudah sampai di sini.
4. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu bertanya kapan skripsimu selesai?" dan "kapan kamu wisuda?". Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya mereka lulus, dan percayalah, alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SETELAH DIUJI	ii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Opsional.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Lokasi Penelitian	20
B. Jenis Penelitian	20
C. Sumber Data	20
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	25
A. Gambaran Umum Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh.....	25
B. Pemaknaan Moderasi Beragama dalam Agama Katolik	28
C. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama Umat Gereja Katolik Paroki hati kudus Banda Aceh	35

D. Peran Umat Gereja Katolik dalam Sosial Keagamaanya di Kota Banda Aceh.....	46
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Pertanyaan Wawancara

LAMPIRAN 2 Data Dokumentasi

LAMPIRAN 3 Surat Sudah Melakukan Penelitian

LAMPIRAN 4 Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat baik secara solidaritas ataupun konsensus agama dapat menjadikan individu memiliki nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran. Sehingga system yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut menjadi pendorong supaya individu dapat mengatur pola tingkah laku, pola pikir dan pola sikap. Nilai-nilai kehidupan terkandung dalam agama untuk kehidupan manusia, dengan nilai-nilai tersebut maka manusia memiliki acuan atau panduan dalam menjalani hidup.

Agama memiliki tujuan yaitu mengharmonisasikan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan dan melaksanakan kehendaknya secara lebih sempurna. Agama mengenalkan pada hal yang buruk dan baik. Agama menjadi penyeimbang antara fisik dan jiwa manusia. Beragamnya budaya dan agama yang sering kali menimbulkan polemik di masyarakat.¹

Keberagaman budaya dan agama merupakan suatu keistimewaan yang harus di jaga kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Di kemudian menjadikan agama salah satu unsure pemersatu bukan Negara sekuler pula Negara agama. Akan tetapi Indonesia merupakan Negara demokrasi yang sangat multikultural. Seperti halnya pengakuan terhadap agama oleh Negara meliputi enam agama saja yaitu. Islam, Hindu, Buddha, Katolik, Protestan, dan Kong Hu Chu.

Dalam hal beragama setiap warga Negara di tuntutan dapat memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi konflik antara umat beragama. Menyikapi persoalan ini pemerintah lewat kementerian agama, mengagas suatu konsep yang dinamai. Moderasi atau

¹ Watra I Wayan, *Agama-Agama Dalam Pancasila Di Indonesia*, (Denpasar: Unhi Pres, 2020), hlm. 5.

moderat yaitu tidak ekstrim atau tidak berlebihan terhadap suatu pandangan.²

Melainkan harus saling menghargai dan menghormati serta mencari jalan tengahnya. Moderasi beragama akan mendorong masing-masing pemeluk agama untuk tidak berlebih-lebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama, tafsir agama, selalu bersikap adil, dan seimbang sehingga dapat hidup damai dalam sebuah kesepakatan bersama.

Moderasi merupakan salah satu kebudayaan bangsa yang searah dan tidak memperdebatkan antara agama dan budaya lokal, tidak saling menyudutkan namun mencari titik tengah dengan mewujudkan kerukunan antar umat. Toleransi adalah bagian penting dari moderasi beragama. Hal ini terkait dengan cara pandang sikap, perilaku, keagamaan dan sikap menghargai perbedaan. Hal ini penting sekali di lakukan supaya dapat meminimalisir adanya perpecahan akibat isu agama maupun radikalisme. Moderasi beragama tak dapat terpisah dari kata toleransi ataupun toleran, jika diterapkan moderasi beragama merupakan proses dan toleransi merupakan *outcome*, (hasil atau buah yang di dapatkan).³

Istilah toleransi dapat diartikan sebagai kelapangan dada, dalam artian suka kepada siapapun, menghargai pendapat orang lain, menghargai kebebasan berfikir, dan menghargai keyakinan orang lain. Di dalam sebuah agama pentingnya moderasi supaya tidak terjadi pertengkaran, pertikaian dan perselisihan di kehidupan masyarakat pada saat ini. Dalam menghadapi masyarakat mejemuk, senjata paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme bentrokan adalah melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Moderasi agama sendiri merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar

² Maimun dan Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 20.

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15.

dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.

Perlunya menerapkan moderasi beragama karena berkaitan dengan interaksi sosial yang selalu ada perbedaan yang terjadi antar manusia. Jika perbedaan ditanggapi dengan salah maka akan berujung konflik, dimana akan ada yang dijatuhkan dari salah satu pihak. Dalam menjalankan moderasi beragama pemerintah bertindak sebagai fasilitator dalam membantu turut serta memajukan kehidupan beragama dan bermasyarakat serta menjamin kebebasan hak setiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing yang di anutnya dan beribadah menurut agama kepercayaan masing-masing.⁴

Aceh merupakan provinsi yang mayoritas umatnya beragama Islam dan mempunyai hukum syari'at Islam. Akan tetapi ada juga agama lain yang berkembang di Aceh itu sendiri, salah satunya agama Kristen Katolik. Awal mula masuknya agama Kristen Katolik di Aceh melalui jalur Perniagaan yang dimana dulu Aceh dikenal sebagai tempat pertemuan pedagang dari sejumlah Negara. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus merupakan saksi bisu sejarah panjang kehadiran nasrani, terutama Katolik, di bumi serambi Mekkah.⁵

Gereja Katolik ataupun kekristenan merupakan bentuk keagamaan yang datang dari luar Negara Indonesia, sama seperti agama-agama besar yang berada di Indonesia pada umumnya. Organisasi gereja dan yayasan kekristenan memiliki akar dan sumber langsung maupun tidak langsung di luar Indonesia. Terutama di Eropa Barat dan Amerika Serikat, para penginjil datang membuka cabang organisasi atau wadah alirannya di Indonesia.⁶

⁴ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Weda Lesmana, *Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Sulawesi Selatan: IAIN Pare-Pare, 2019), hlm. 95-100

⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 12.

⁶ Fakrol, *Gereja-Gereja Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm, 16.

Data volstelling 1930 menunjukkan dengan nyata komposisi penduduk Kota Banda Aceh pada saat itu, sebagai berikut : etnis Cina sebanyak 10.726 jiwa; etnis Jawa sebanyak 1.937 jiwa; dan etnis Padang sebanyak 482 jiwa. Sedangkan orang Aceh yang bertahan di Kota Banda Aceh hanya berjumlah 746 jiwa saja. Hal itu berdampak terhadap kemunculan bangunan rumah ibadah sejak tahun 1874, mulai muncul berbagai rumah ibadah di antaranya: Gereja, Wihara, rumah ibadah dan rumah pembakaran mayat orang Hindu di Kota Banda Aceh.⁷

Khusus penganut Katolik, Belanda mendirikan rumah ibadah yang di kenal dengan “gereja ayam” karena menggunakan lambing ‘ayam jantan’ di menaranya. Pada tahun 1926 gereja ini dinamakan “Gereja Katolik Paroki Hati Kudus”. Gereja Katolik ini sekarang berlokasi di Peunayong, Kecamatan Kuta Alam, di tengah-tengah pusat Kota Banda Aceh. Konteks Gereja Katolik Paroki Hati Kudus dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempromosikan dialog antar agama, toleransi, pemahaman, dan kerja sama antar umat beragama dalam semangat kasih dan perdamaian.⁸

Gereja Katolik Paroki Hati Kudus seperti banyak gereja Kristen lainnya. Menempatkan pentingnya moderasi dan dialog antar agama sebagai bagian integral dari ajaran moralnya. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus memainkan peran penting dalam masyarakat. Gereja tersebut aktif dalam menyelenggarakan seminar keagamaan, dan program kegiatan bersama antar umat beragama ini membantu memperkuat hubungan antar komunitas dan mempromosikan

⁷ Rusdi Sufi, *Perkampungan di Perkotaan sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial di Perkampungan Miskin Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Depdikbud, 1993), hlm. 6.

⁸ Hasan Basri M.dkk hubungan sosial mayoritas Islam dengan minoritas agama-agama lain di Kota Banda Aceh *dalam jurnal al-ijtima'iyah nomer 2*, hlm 227.

pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan tradisi agama satu sama lain.⁹

Gereja Katolik Paroki Hati Kudus juga aktif dalam pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai program sosial. Seperti bantuan bagi yang membutuhkan, penyuluhan kesehatan, pendidikan, dan pembangunan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membantu memperbaiki kondisi sosial dalam ekonomi masyarakat. Tetapi dapat memperkuat ikatan antar umat beragama dalam masyarakat. Secara keseluruhan moderasi beragama dalam Gereja Katolik Paroki Hati Kudus mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kasih, perdamaian, toleransi, dan kerja sama lintas agama.¹⁰

Melalui peran sosialnya Gereja Katolik Paroki Hati Kudus berusaha untuk menjadi agen perdamaian dan persatuan dalam masyarakat yang semakin multikultural dan *multireligius*. Hingga sampai sekarang Gereja Katolik Paroki Hati Kudus sudah berdiri 98 tahun lamanya di Kota Banda Aceh yang sudah berumur hampir satu abad lamanya di tengah pusat Kota. Keberadaan Gereja Katolik Paroki Hati Kudus banyak peran sosial yang berdampak positif di sekitar kalangan masyarakat Banda Aceh dan keberadaan Gereja Katolik Paroki Hati Kudus di Kota Banda Aceh ini di terima baik oleh masyarakat sekitar Banda Aceh.¹¹

Melihat Banda Aceh merupakan sebuah kota yang di kenal sebagai serambi Mekkah dimana dominannya adalah penganut agama Islam namun tetap hidup berdampingan rukun damai dan tentram walaupun berbeda-beda keyakinan. Kerukunan umat beragama selain di Provinsi juga dibentuk di berbagai

⁹ Teuku Syamsuddin, *Pemetaan Suku Bangsa Melalui Aspek Budaya di Kota madya Banda Aceh*, (Banda Aceh: Depdikbud Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh,

¹⁰ Adem efe, dkk. Surat Kabar Basiret Melihat Perang Aceh 1873-1904 dari Istanbul dan Kairo. *dalam jurnal Lembaran Sejarah, volume 15 nomer 1* (2018), hlm.15.

¹¹ Zakaria Ahmad dkk, *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm. 35-36.

Kabupaten/Kota Banda Aceh. Forum kerukunan umat beragama yang terdapat di Kota Banda Aceh, juga mempunyai peranan penting dalam menjaga kerukunan umat beragama yang ada di Kota Banda Aceh sendiri.¹²

Berdasarkan peraturan Wali Kota Banda Aceh nomor 24 tahun 2007 adapun isu-isu yang berkembang di Kota Banda Aceh tidak ada kasus yang berkaitan dengan keagamaan. Oleh karena berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas bahwa masing-masing agama mempunyai tata cara masing-masing dalam menjalankan agamanya. Maka dari pada itu penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tentang “Moderasi Beragama Umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus dan Perannya dalam Sosial Keagamaan di Kota Banda Aceh”.¹³

B. Fokus Penelitian

Penelitian tentang Moderasi Beragama Umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus dan Perannya dalam Sosial Keagamaan di Kota Banda Aceh. Mungkin akan melibatkan beberapa aspek yang relevan. Namun perlu dicatat bahwa Banda Aceh adalah Kota dengan mayoritas penduduk yang menganut agama Islam. Oleh karena itu ada batasan-batasan hukum dan budaya terkait praktik keagamaan selain Islam di wilayah tersebut. Namun jika penelitian ini bertujuan untuk memahami peran moderasi umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus dalam kehidupan sosial masyarakat non muslim di Banda Aceh, beberapa fokus penelitian yang mungkin dapat di pertimbangkan antara lain: - R A N I R Y

¹² Noer Abijono, *Stereotif Etnik Antar Kelompok Etnik dalam Jemaat GPIB Banda Aceh*, (Darussalam: Pusat Latihan-Imu Sosial, 1977) hlm.6

¹³ Diskominfo Banda Aceh, “Penduduk Menurut Agama Di Banda Aceh” *dalam jurnal Dinas Kominfo Kota Banda Aceh*, 2020),

1. Tantangan dan kesempatan bagi Gereja Katolik Paroki Hati Kudus di Banda Aceh: Penelitian ini dapat mengidentifikasi tantangan unik yang dihadapi Gereja Katolik Paroki Hati Kudus dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan sosial di Kota yang di dominasi oleh mayoritas muslim, serta kesempatan yang mungkin mereka miliki untuk berkontribusi pada kehidupan masyarakat di Banda Aceh.

Dalam menjalankan penelitian ini penting untuk melakukan pendekatan yang objektif dan memperhatikan sensitivitas budaya dan agama di Banda Aceh. Memperoleh persetujuan dan kerja sama dari Gereja Katolik Paroki Hati Kudus dan masyarakat setempat juga merupakan faktor penting untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk moderasi beragama dalam umat Kristen Gereja Katolik Paroki Hati Kudus?.
2. Bagaimana peran umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus dalam sosial keagamaannya?.
3. Bagaimana makna moderasi beragama dalam agama Katolik?.

D. Tujuan Penelitian

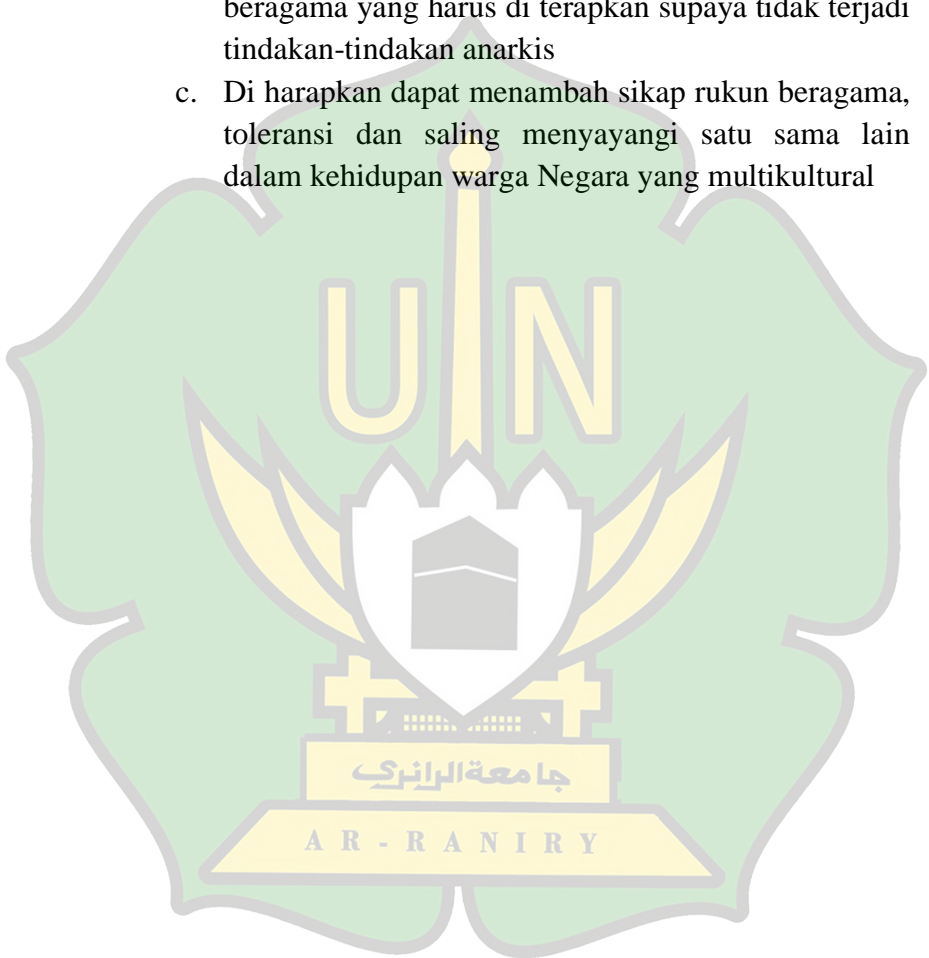
1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk moderasi beragama dalam umat Kristen Gereja Katolik Paroki Hati Kudus?.
2. Untuk mengetahui peran umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus dalam sosial keagamaannya?.
3. Untuk mengetahui makna moderasi beragama dalam agama Katolik?.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumber informasi bahan rujukan bagi peneliti-peneliti lain yang akan meneliti mengenai moderasi beragama dan nilai-nilai Kristen

2. Manfaat praktis

- a. Member manfaat kepada masyarakat terkait permasalahan moderasi beragama di Indonesia.
- b. Menambah wawasan bahwasannya di dalam nilai-nilai Kristen ada hubungannya dengan moderasi beragama yang harus di terapkan supaya tidak terjadi tindakan-tindakan anarkis
- c. Di harapkan dapat menambah sikap rukun beragama, toleransi dan saling menyayangi satu sama lain dalam kehidupan warga Negara yang multikultural



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penelitian ini, maka di perlukan penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Peneliti memaparkan penelitian-penelitian atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebagai pembanding dalam penelitian ini.

Pertama, buku oleh Abdullah Munir, dkk dengan judul "*Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*". Buku ini berisikan tentang pendidikan moderasi beragama dalam dunia pesantren, prinsip-prinsip moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama di Indonesia, dan moderasi beragama di era digital. Persamaan buku ini dengan peneliti sama-sama membahas tentang moderasi beragama. Perbedaannya buku ini menerapkan ilmu pendidikan moderasi beragama dalam dunia pesantren, sedangkan peneliti membahas pandangan moderasi beragama dalam konteks umat Gereja.¹⁴

Kedua, buku oleh Muhammad Qasyim dengan judul "*Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*." Buku ini berisikan tentang pada tataran moderasi beragama dan integrasi keilmuan menjadi dua term yang bermaksud mengembalikan masyarakat kepada khazanah yang selama ini hilang dalam kehidupan. Persamaan buku ini dengan peneliti membahas tentang moderasi. Sedangkan perbedaannya buku ini membangun moderasi beragama melalui keilmuan sedangkan peneliti membahas pandangan moderasi beragama dalam konteks umat Gereja.¹⁵

¹⁴ Esti Regina Boiliu, "Literasi Moderasi Beragama Dalam Persepektif Pendidikan Agama Kristen", PEADA: *Dalam Jurnal Pendidikan Kristen*, Nomer 2, Juni (2020), hlm. 1.

¹⁵ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Melalui Integrasi Keilmuan*, (Alauddin University Press, 2020) hlm. 3.

Ketiga, buku oleh Pealani Setia, Dkk dengan judul. *Kampanye Moderasi Beragama*". Buku ini berisikan tentang perdebatan moderasi beragama, hal ini berdasarkan pada tuduhan akademis yang berpandangan. Bahwa moderasi beragama tidak harus di agungkan karena pada dasarnya masyarakat Indonesia sudah sangat moderat, ditambah anggapan bahwa. Fenomena radikalisme bukanlah faktor primer pembentukan sikap radikal. Persamaan buku ini dengan peneliti ialah membahas tentang moderasi beragama, perbedaannya buku ini membahas tentang perdebatannya dalam moderasi beragama. Sedangkan peneliti membahas tentang penerapan moderasi dalam umat Kristen dan peran sosialnya.¹⁶

Keempat, Jurnal dengan judul "*Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya ditengah Masyarakat Majemuk*". Penelitian ini berisi tentang Pengajaran Tuhan Yesus Kristus tentang toleransi harus menjadi sikap berpikir, berbicara dan bertindak bagi setiap orang percaya ditengah masyarakat majemuk. Gereja Tuhan berkewajiban mengimplementasikan sikap hidup, ajaran dan praktek toleransi Tuhan Yesus. Mengasihi semua orang seperti diri sendiri. menghormati ajaran agama dan keyakinan orang lain serta mengembangkan sikap mengampuni adalah ajaran yang harus diimplementasikan untuk mewujudkan toleransi. Persamaan jurnal ini dengan peneliti ialah membahas tentang masyarakata multikultural yang toleransi sedangkan perbedaannya, jurnal ini menerapkan ajaran toleransi dalam ajaran Tuhan Yesus sedangkan peneliti membahas tentang moderasi beragama serta peran sosialnya dalam hidup berdampingan.¹⁷

Kelima penelitian yang di lakukan oleh Agus Akhmadi pada tahun 2019 meneliti *Moderasi Beragama dalam Keragaman*

¹⁶ Pealani Setis, *Kampanye Moderasi Beragama*, (Bandung: UIN Sutan Gurung Djati Bandung, 2021) hlm. 87

¹⁷ Rikardo Dayanto, Ester Lina Sitomorang, Jabes Pasaribu, dan Manahan Uji Simanjuntak, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk, dalam *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. (2005), hlm. 3.

Indonesia. Fokus penelitian ini adalah membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Agus Akhmadi menyimpulkan bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Persamaannya sama-sama membahas tentang moderasi beragama sedangkan perbedaannya Penelitian ini dilakukan di masyarakat yang berfokus pada peran penyuluhan agama dalam mewujudkan keharmonisan hidup bangsa Indonesia.¹⁸

Keenam skripsi Syafruddin, meneliti *Suasana Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dan Analisis Terhadap Kemungkinan Integrasi dan Konflik pada Masyarakat yang Bersangkutan*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan sangat rukun dan terbina dengan baik. Kerukunan tersebut tergambar dari kehidupan sehari-hari serta terpola dalam sistem sosial dan budaya mereka. Kendati masyarakat setempat berbeda kepercayaan atau agamanya, hal itu tidak menjadi potensi konflik yang membahayakan. Hal ini disebabkan oleh ikatan etnik yang kuat, mempunyai latar belakang historis yang sama, yang secara geneologis mereka adalah keturunan Datu Kandang Haji. Kerukunan tersebut, di samping didukung oleh peran pemerintah daerah setempat, tidak kalah pentingnya adalah pemanfaatan berbagai institusi kemasyarakatan yang telah ada dan terpelihara dalam bungkus budaya masyarakat yang bersangkutan, seperti upacara aruh atau selamatan, upacara perkawinan, kematian, kelahiran, hari-hari besar keagamaan, persamaanya skripsi ini

¹⁸ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Dalam Jurnal Diklat Keagamaan Volume 13, Nomor 1, (Maret 2019): hlm 45.*

dengan peneliti ialah membahah tentang moderasi beragama dalam kontek kerukunan umat beragama, perbedaanya skripsi ini membahas tentang kerukunan hidup beragama sedangkan peneliti membahas bagaimana cara umat Kristen menerapkan moderasi beragama dan peran sosialnya.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berdasarkan pada hasil dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, kerangka teorinya adalah sebagai berikut.

Adapun tentang moderasi beragama ini telah di gagaskan pertama kali oleh Lukman Hakim Saifuddin. Saat menjabat sebagai Menteri Agama RI 2014-2019 lalu, Tepatnya pada rakornas kementerian Agama pada Januari tahun 2019. Lukman Hakim Saifuddin menggulirkan gagasan dan praktik moderasi beragama yang dibutuhkan dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat majemuk yang harmonis.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan

ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan¹⁹.

Inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “*wasit*” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.²⁰

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.²¹

Keseimbangan disini mewajibkan moderat dalam berfikir dan bersikap secara proporsional dan seimbang dalam semua hal. Dalam masalah kehidupan secara umum, moderasi mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, karena Islam tidak memperbolehkan kehidupan *Ruhban* (hidup sebagai pendeta), atau menolak dunia karena fokus surga atau nirwana. Allah berfirman tentang sikap kaum ansrani yang tidak seimbang ini :

“Mereka mengada-adakan Rahbaniyyah (hidup sebahai rahib yang menolak dunia), padahal kami tidak mewajibkannya pada

¹⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, ”Moderasi Beragama, hlm 19.

²⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, ”Moderasi Beragama, hlm 19.

²¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, ”Moderasi Beragama, hlm 19.

*mereka, yang kami wajibkan hanyalah mencari ridha Allah, akan tetapi mereka tidak memeliharanya dengan semestinya". (Q.S Al-Hadid: 27).*²²

Mohammad Hashim Kamali (2015) menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan *esensi* ajaran Islam.²³

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.²⁴

Quraish Shihab mengungkapkan moderasi memiliki beberapa pengertian, di antaranya yakni sesuatu yang mengantarkan pelakunya melakukan aktivitas yang tidak melanggar ketentuan atau norma-norma yang berlaku. Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama ditandai dengan ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. *Wasathiyah* ini memiliki pengetahuan di bidang syariat Islam dan mengetahui kondisi yang dihadapi masyarakat. Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (*wasathiyah*) terdapat pilar-pilar penting, yaitu *Tawazun* (Berkeseimbangan), Adalah (Keadilan),

²² Khairan Muhammad arif, "*Moderasi Islam (wasathiyah) dalam Perspektif Al-Quran*", hlm 79-80.

²³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "*Moderasi Beragama*", hlm 20.

²⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "*Moderasi Beragama*", hlm 20.

Tasāmuh (Toleransi), *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah) dan *Syura* (Musyawarah).

C. Defenisi Opsional

Untuk menjelaskan secara rinci mengenai judul yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1). Pengurangan kekerasan dan. 2). Penghindaran keekstriman. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat. Kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.²⁵

Menurut Kamali, *wasathiyyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padahal ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengandung banyak dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain. Jadi *Wasathiyyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara

²⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. "Konsep *Wasathiyah* Dalam Al-Quran". *Jurnal Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, 4, No. 2, (2015).

dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistis, antara yang baru dan yang lama, antara ilmu dan amal, antara *ushul* dan *furu'*, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis.²⁶

Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku. Selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan. Kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*).²⁷

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama sedari seimbang. Supaya terhindar dari sikap ekstrem tau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara. جامعة الرانري

Dari pemaparan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa. Moderasi beragama adalah cara pandang atau cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama. Dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan

²⁶ Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 22

²⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "*Moderasi Beragama*". hlm 17-18.

juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.²⁸

2. Umat Gereja Katolik

Kata gereja merupakan pengambilan dari bahasa portugis yaitu “*Igreja*” dalam bahasa portugis merupakan pengambilan dari bahasa Latin yang diambil pula dari bahasa Yunani yaitu “*ekklêsia*” yang berarti dipanggil keluar (ek=keluar, *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil). Jadi *ekklêsia* berarti kumpulan orang yang dipanggil keluar (dari dunia ini) untuk dapat memuliakan nama Allah. Dalam perkembangan, seperti yang telah disinggung sebelumnya gereja dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti:

- a) Arti pertama ialah “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen, jadi gereja pertama-tama bukan sebuah gedung.
- b) Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, tidak melulu mesti di sebuah gedung khusus ibadah.
- c) Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Misalkan gereja katolik, gereja protestan, dll.
- d) Arti keempat ialah lembaga (*administratif*) daripada sebuah mazhab Kristen. Misalkan kalimat “Gereja menentang perang Irak”.
- e) Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, dimana umat bisa berdoa atau bersembahyang. Gereja (untuk hari pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta yaitu

²⁸ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.²⁹

Umat Gereja Katolik adalah komunitas orang-orang yang menganut ajaran Gereja Katolik Roma, yang dipimpin oleh Paus dan dikelompokkan dalam berbagai keuskupan di seluruh dunia. Mereka mempercayai ajaran Gereja yang berakar dalam Alkitab dan tradisi Katolik, serta aktif dalam pelaksanaan sakramen-sakramen dan ibadah-ibadah yang diakui oleh Gereja Katolik, seperti Misa, Baptisan, Penguapan, Perjamuan Kudus, Pernikahan, Tobat, dan Penahbisan Imam. Umat Katolik juga mengembangkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan pelayanan sosial sebagai bagian integral dari iman dan praktik kehidupan mereka.

3. Hati Kudus

Hati Kudus dalam konteks Katolik mengacu pada persepsi tentang hati Yesus Kristus, yang dianggap sebagai lambang dan simbol kasih sayang, belas kasihan, dan kesetiaan ilahi. Konsep Hati Kudus berkembang dari pengajaran Gereja Katolik yang menekankan bahwa Kristus tidak hanya memiliki sisi ilahi tetapi juga sisi manusiawi yang penuh dengan kasih dan pengampunan bagi umat manusia.

Beberapa aspek utama dari devosi terhadap Hati Kudus adalah:

a) Lambang Kasih Ilahi:

Hati Kudus dipahami sebagai simbol cinta dan belas kasih Allah kepada umat manusia. Kasih ini diwujudkan dalam pengorbanan Kristus di salib dan dalam Ekaristi.

b) Simbol Pengampunan:

²⁹ Surya Adhy Kusum, Makna Sebuah Gereja, Ibadah, dan Iman Kristiani, Terecap Dalam <http://e-journal.uajy.ac.id> diakses pada 20/12/2016. Hlm: 13

Hati Kudus juga melambangkan pengampunan Allah yang tak terbatas terhadap dosa-dosa umat manusia. Devosi terhadap Hati Kudus mengajarkan bahwa melalui pertobatan dan kesetiaan kepada Kristus, umat dapat meraih rahmat dan pengampunan.

c) Cinta yang Tak Terbatas:

Hati Kudus mengajarkan tentang cinta yang tidak terbatas dan kesetiaan Kristus kepada umat manusia. Ini menginspirasi umat untuk meniru kasih dan pengorbanan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

d) Devosi dan Ibadah:

Umat Katolik sering mengembangkan devosi khusus terhadap Hati Kudus melalui doa-doa, ibadah khusus, dan praktek rohani lainnya, seperti Novena Hati Kudus, Perayaan Hati Kudus, dan konsekrasi kepada Hati Kudus.³⁰ Pengembangan devosi terhadap Hati Kudus telah menjadi bagian penting dari spiritualitas Katolik, menekankan pentingnya kasih, pengampunan, dan pengorbanan dalam kehidupan Kristen.

4. Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan di mana manusia itu tinggal. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi kehidupan keagamaan tersebut. Beranjak dari pendekatan konsep Islam tentang manusia terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan dengan makhluk dan khalik secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan yang dimaksud berjalan dengan normal, maka manusia dianugerahi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan mengatur hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara lain berupa dorongan naluri, perangkat inderawi dan akal.

³⁰ Alexandra Caroline, *"Inkulturasasi Budaya Pada Interior Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul D.I.Y"* (Skripsi S1, Universitas Kristen PETRA, 2010), 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Gereja Katolik Hati Kudus Banda Aceh. Lokasi ini diambil karena tempat peribadatan ini sering digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah khususnya bagi kalangan masyarakat Banda Aceh³¹.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif dan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan mendefinisikan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakteristik pelaku yang ditemui di lokasi untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Atau dikatakan penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif, komparatif dan analisis yaitu suatu penelitian dengan menggunakan data lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut faktual dengan penyusunan yang akurat³².

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data itu diperoleh Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:³³

1. Data Primer, yaitu data yang bersumber atau data yang bersumber atau data yang diperoleh dari informan berdasarkan

³¹ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm, 85,

³² Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm, 28.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm, 129.

hasil wawancara dan observasi. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya responden tertentu merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penelitian untuk menjalankan objek atau situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini yang penulis jadikan responden subjek penelitian adalah, Pastor Gereja Hati Kudus, tokoh agama Katolik, di Gereja Katolik Hati Kudus, dan tokoh-tokoh masyarakat sekitar di Kota Banda Aceh.³⁴

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, referensi, dokumen buku, jurnal dan observasi yang diperoleh dari web internet dan lokasi penelitian. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah buku iman Katolik sebagai bahan bacaan dan data yang berkaitan dengan moderasi beragama umat Gereja Katolik, beserta jurnal dan paper yang berkaitan dengan penelitian dan sumber data dari 5 orang responded yang menjadi subjek dalam penelitian ini, di antaranya pastor Gereja Hati Kudus, bimas Katolik, Suster Gereja Hati Kudus dan juga katekis (pengajar ilmu agama Katolik). serta pelaksana satu dpp Katolik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul

³⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), hlm, 128.

data. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu : (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi, yaitu sebagai berikut.³⁵

1. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam menggunakan teknik observasi yang penting yaitu menggunakan pengamatan dan ingatan si peneliti. Dengan adanya penelitian yang menggunakan observasi dapat menjadi gambaran awal terhadap permasalahan yang diangkat dan juga untuk menambah data penelitian selanjutnya.

Pada penelitian ini yang akan diobservasi antara lain peneliti akan turun langsung ke lokasi penelitian lapangan Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh dan berjumpa langsung dengan pemuka agama Kristen, masyarakat Banda Aceh yang beragama Kristen dan mendengarkan langsung bagaimana pendapat mereka terkait moderasi beragama yang sedang menjadi pembahasan hangat di kalangan masyarakat Kota Banda Aceh.³⁶

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah

³⁵ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm, 137.

³⁶ Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm, 104-105.

ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan penelitian ini menggunakan metode wawancara tak terstruktur, komunikasi secara langsung dalam bentuk tanya jawab dan bertatap muka dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang di siapkan oleh peneliti, ada 5 orang responden yang bersedia dalam membantu penelitian. Di antaranya Pastor Gereja Katolik Hati Kudus, bimas Katolik, suster gereja, guru agama Katolik, dan juga umat Katolik.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada ditempat penelitian atau yang berada diluar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan sistem dokumen berbentuk catatan harian, sejarah, biografi, dokumen yang berbentuk foto kamera yang di ambil langsung di tempat lokasi penelitian.³⁷

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dianalisis dengan metode kualitatif. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah seperti: identifikasi serta diklarifikasi sesuai dengan urutan pembahasan, kemudian dievaluasi secara seksama untuk menentukan relevansi penelitian. Kemudian dievaluasi secara seksama untuk menganalisis sejauh mana moderasi beragama dan peran sosialnya bagi umat Islam dan bagi umat

³⁷ Dedi, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda. 2006), hlm, 120

Katolik di Banda Aceh, sehingga menghasilkan suatu analisa mengenai prosesi moderasi beragama. Untuk memperoleh konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis untuk memperkaya diskusi dalam penelitian, maka dilakukan penelaahan buku-buku, kitab-kitab lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode ini berdasarkan kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara laporan hasilnya. Data yang diperoleh diklarifikasikan menurut fokus permasalahannya dan kemudian data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian kemudian hasilnya akan disimpulkan.³⁸

³⁸ Tabrani ZA, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Banda Aceh: Darusalam PUBLISHING, 2014), hlm ,54.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh

Gereja Katolik Paroki Hati Kudus terletak di pusat Kota Banda Aceh, tepatnya di Jalan Jalan Jend. Ahmad Yani 2, Kotak Pos 33, Peunayong, Kuta Alam, Banda Aceh. Banda Aceh adalah salah satu kawasan yang terkenal di Banda Aceh, dikenal sebagai daerah multikultural dengan sejarah panjang interaksi berbagai komunitas etnis dan agama.

Masyarakat Kota Banda Aceh merupakan masyarakat yang multikultural, bisa dilihat dari segi suku, ras, bahasa, dan agama. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kota Banda Aceh terlihat sangat rukun hal ini di buktikan bahwa selama ini tidak pernah adanya terjadi konflik antar agama di Banda Aceh tersebut. Selama berdirinya Kabupaten Banda Aceh ini sudah terdapat lima agama yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu: Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Dilihat dari segi banyaknya penduduk berdasarkan agama di Kota Banda Aceh dapat pula dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1:

Data penduduk berdasarkan jumlah agama Sumber: BPS Provinsi Banda Aceh, 2024.

Penganut agama di Banda Aceh	Jumlah
Islam	222.582 jiwa
Katolik	538 jiwa
Protestan	717 jiwa
Hindu	39 jiwa
Buddha	2755 jiwa

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Aceh,2024

Tabel 2:



(Gambar Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh)

Lokasi gereja ini sangat baik letaknya karena berada di dekat pusat Kota berbagai fasilitas umum seperti pasar, sekolah, dan pusat perbelanjaan. Gereja Katolik Hati Kudus di Banda Aceh menjadi sejarah keberadaan umat Katolik di Provinsi Aceh. yang dijuluki Serambi Mekkah. Letaknya yang berada di pusat Kota Banda Aceh juga menjadi simbol toleransi dan kerukunan umat beragama di Aceh.

Walaupun Gereja Katolik tersebut berdiri pada tahun 1926, faktanya keberadaan umat Gereja Katolik di Banda Aceh sudah berada sejak lama. Salah satu rekam jejak sejarah keberadaan umat Katolik di Aceh adalah catatan tentang dua orang biarawan pada 1638 yaitu Beato Dionisius dan Redemptus. yang kini dikenang sebagai martir Indonesia. Gereja Paroki Hati Kudus dibangun oleh warga Belanda dan hingga sampai saat ini masih mempertahankan bentuk dan desain asli sejak pertama kali dibangun. Kini gereja ini menjadi satu-satunya Gereja Katolik di Kota Banda Aceh dan menjadi tempat beribadahnya umat Katolik di Banda Aceh. Letak Gereja Katolik Paroki Hati Kudus ini juga sangat strategis di tengah ibu Kota sehingga memudahkan umat Katolik untuk mengakses gereja beribadah dan berpartisipasi kegiatan gerejawi. Gereja

Katolik Paroki Hati Kudus mudah di jangkau dengan berbagai transportasi.

Dari pusat kota, gereja ini bisa dicapai dengan kendaraan pribadi, angkutan umum, maupun berjalan kaki bagi yang tinggal di sekitar kawasan Peunayong. Keberadaan Gereja di lokasi yang mudah di akses ini sangat membantu umat Katolik dalam menjalankan kegiatan keagamaan mereka dengan lebih efisien.

Lingkungan sekitar Gereja Katolik Paroki Hati Kudus adalah lingkungan yang *heterogen* dengan berbagai kelompok etnis dan agama yang hidup berdampingan. Keberadaan Gereja ini di tengah-tengah masyarakat yang beragam mencerminkan semangat toleransi dan kebersamaan. Aksesibilitas yang baik dan lingkungan yang mendukung menjadikan Gereja ini sebagai tempat yang penting bagi komunitas Katolik di Banda Aceh.

Segi arsitektural, Gereja ini memiliki konsep arsitektur tropis, dilihat dari segi penggunaan atap perisai dan penggunaan kanopi pada jendela. Selain itu Gereja ini juga memiliki julukan unik yaitu “Gereja ayam” karena terdapat lambang ayam jantan di puncak menaranya. Secara keseluruhan bangunan ini bercirikan arsitektur kolonial, dilihat penggunaan material.

Umumnya bangunan-bangunan yang dibuat oleh Belanda memiliki ornamen batu alam pada bagian kaki bangunan dan menonjolkan pada bagian tiang-tiang bangunan. Hingga sampai sekarang pihak Gereja belum merubah sedikit pun bentuk dan gaya arsitektur Gereja pada awal mula berdirinya bangunan ini. Dari hasil observasi langsung dan wawancara dengan pastor Budi di Gereja Katolik Paroki Hati Kudus tersebut.

Sampai Gereja tersebut hampir berdiri satu abad lamanya di tengah kota Banda Aceh, saat ini gereja tersebut masih mempertahankan bentuk asli dan segala inventaris yang ada di dalamnya dari masa lalu, hanya ada sedikit perbaikan dan renovasi yang dilakukan pada lantainya yang sekarang di ganti menjadi keramik dan beberapa dinding yang di cat ulang, karena mengingat

pada saat Banda Aceh pernah dilanda gempa dan tsunami pada tahun 2004.

Dalam lingkungan gereja ini juga terdapat bangunan seperti kantor pengelola yang ada di bagian belakang gereja, sekolah yang terdiri dari TK dan SD, serta tempat suster pengurus gereja yang terletak di dalam kompleks gereja tersebut. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus ini juga sudah menjadi objek bersejarah khususnya di Banda Aceh ini sendiri sungguh sangat banyak dan beragam. Gereja Katolik Paroki Hati Kudus konon menjadi salah satu gereja terindah di Indonesia. Interior gereja di bagian jendela menggunakan kaca berwarna jenis *stained glass* dengan lantai keramik berwarna warni yang disusun berbentuk mozaik. Konon lantai keramik dan loncengnya semuanya didatangkan secara khusus dari Belanda. Bangunan Gereja Katolik Paroki Hati Kudus ini telah menjadi salah satu fakta sejarah berlangsungnya kolonisasi Belanda terhadap Kota Banda Aceh³⁹.

Sudah seharusnya mendapat perhatian khusus bagi pemerintah untuk dilestarikan keberadaannya. Salah satunya adalah gereja Katolik hati kudus simpang lima. Bangunan yang penuh akan nilai-nilai sejarah pada masa penjajahan kolonial Belanda hendaknya menjadi cerminan bahwa bangsa ini pernah diduduki dan dijajah oleh bangsa asing dan menjadi pelajaran yang berharga yang perlu dilestarikan peninggalan-peninggalannya agar diketahui oleh masa-masa kedepannya.

B. Pemaknaan Moderasi Beragama Dalam Agama Katolik

Ajaran Yesus dalam Kitab Injil, Yesus sebelum dia mati dan dia bangkit naik ke surga jadi ada satu pesan dari Yesus. Selain bertobat percaya kepada firmannya Injil Yesus mengatakan pergi ke seluruh dunia dan beritakan kabar baik dan baptis lah orang-orang atas

³⁹ Nurlaila : Tradisi Dan Budaya Toleransi Dalam Tinjauan Sejarah Di Aceh. *Dalam jurnal Abrahamic Religions*

nama bapa putra dan roh Kudus tri nitas. Gereja juga terbuka kepada siapa saja, yang mau datang yang mau cari tau kebaikan. Bersumber dari gereja pada prinsipnya dari kasih, kalau ada yang datang atas dasar kebaikan kasih gereja juga tidak bisa menolak. Dan ada juga satu kutipan dari ajaran Yesus ketika orang lain baik, dia hidup atas dari kasih mereka tidak jadi lawan. Yesus mengatakan kasih buah, kasih pengorbanan, dan pergilah keseluruh dunia. Yang berarti ada makna dimana keterbukaan kepada kelompok-kelompok lain dalam moderasi dengan dasar kasih penerimaan penghargaan.

Gereja Katolik menghormati agama dan keyakinan yang berbeda hal ini selaras dengan pendapat Gereja Katolik dalam pernyataan dan sikap yang dituangkan dokumen Konsili Vatikan II, khususnya pada *Gaudium et Spes art. 75* bahwa: “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci”. Dengan sikap hormat dan tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah, serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang”. Lebih lanjut Gereja Katolik mengungkapkan secara khusus kepada umat Muslim.

Melalui pernyataannya “Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormatinya sebagai Nabi” (*Nostra Aetate art. 3*). Gereja Katolik sungguh menghargai agama dan kepercayaan lainnya. Gereja tidak melebih-lebihkan dirinya sebagai agamanya yang paling benar. Justru Gereja mengakui keberadaan agama lain.

Gereja menghormati dan mengembangkan kebebasan, tanggung jawab dan terlibat dalam mewujudkan *bonum commune* dalam masyarakat. Dalam mewujudkan komitmennya, Gereja memandang perlu kerja sama dengan negara dalam mewujudkan kesejahteraan umum. Hal ini diungkapkan Gereja melalui sikapnya: “Hendaknya semua warga negara menyadari hak maupun kewajibannya untuk

secara bebas menggunakan hak suara mereka guna meningkatkan kesejahteraan umum” (*Gaudium et Spes art. 75*).⁴⁰

Gereja terus mendorong agar umat Kristiani terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial terutama dalam bidang-bidang keluarga, kebudayaan, kerja, ekonomi dan politik yang sesuai dengan skilnya dalam bidang pekerjaan dalam membantu mensejahterakan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan sekitar. Moderasi beragama oleh Gereja Katolik memegang teguh pada prinsip utama bahwa “Setiap pribadi manusia, entah dari suku dan ras atau pengelompokan mana pun. mempunyai martabat hidup yang tidak dapat diganggu gugat” tentang Membangun Perdamaian, Menghormati Kelompok setiap kelompok agama lain yang bertujuan dalam perdamaian.

Dengan tegas, “Gereja menolak setiap diskriminasi atau penindasan terhadap manusia karena alasan ras atau warna kulit, status, dan agama karena bertentangan dengan semangat yang diajarkan Kristus” (*Nostra Aetate art. 85*). Moderasi beragama dimengerti sebagai suatu sikap yang seimbang, baik dalam pengamalan agama itu sendiri maupun penghormatan kepada praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan Untuk itulah Gereja Katolik Paroki Hati Kudus berpartisipasi dalam mempertahankan kesatuan Republik Indonesia dengan turut menguatkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Gereja Katolik menegaskan bahwa mencintai Tanah Air berarti ikut mewujudkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika secara ketuhanan dan keberagaman serta memperjuangkan keutuhan NKRI, seperti yang telah diperjuangkan oleh para tokoh-tokoh Katolik.

Umat Katolik Indonesia juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja Katolik Paroki Hati Kudus sebagai bentuk dukung moderasi beragama, melalui Konferensi

⁴⁰ Kardinal Julius Darma'atmadja, *Iman Katolik* (Jakarta : PT Kansius Yogyakarta, 1996, hlm, 312

Wali gereja Indonesia, Keuskupan dan Paroki sampai ke tingkat lingkungan/wilayah terkecil mengadakan seminar atau katekese/pendalaman iman dengan mengusung tema-tema tertentu. Gereja menentukan tema-tema yang berkaitan dengan persatuan dengan tujuan untuk menyadarkan umat Katolik bagaimana memahami ajaran-ajaran Gereja Katolik, cara bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai ajaran agama yang dianutnya. Sehingga menjadi umat beragama Katolik yang moderat.

Dalam mewujudkan keluhuran martabat manusia, gereja sangat mengecam tindakan radikalisme, terorisme, intoleransi terhadap mereka yang berbeda keyakinan, serta politik yang menggunakan SARA yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap terbuka Gereja Katolik didasari ketulusan untuk saling mengenal dan membangun pengertian timbal-balik antar umat beragama. Melalui sikap terbuka untuk dialog ini diharapkan mampu meruntuhkan tembok pemisah dan membangun jembatan persahabatan dan persaudaraan.

Gereja Katolik mengajak seluruh umat beriman untuk mengembangkan serta melaksanakan berbagai gerakan persaudaraan manusia, agar terciptanya perubahan yang lebih baik untuk bangsa Indonesia. Dalam bentuk ajaran untuk moderasi beragama jangan kamu memandang orang yang berbeda agama sebagai musuh, jika kamu di benci karena beda agamamu maka jangan kamu balas dengan kebencianmu.

Menurut dari hasil wawancara dengan pastur Budi Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh. Dalam pemaknaan moderasi beragama umat Katolik seperti yang di jelaskan:

Pemaknaan moderasi beragama dalam gereja katolik berfokus pada kasih, sebagaimana yang diajarkan Tuhan kami Yesus Kristus melalui firmanNya dalam Injil Yohanes (15:12) “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu”. Tugas Yesus banyak kali berbicara tentang kasih antara Allah dengan

manusia dan manusia dengan manusia (boleh di *searching* ada di Injil mana saja). Oleh sebab itu, sikap toleransi umat gereja katolik selalu berlandaskan hukum kasih.⁴¹

1. Peran Pemimpin Gereja Gereja Katolik Hati Kudus mendorong umatnya dalam moderasi baragama

Pemimpin gereja Katolik di Paroki Hati Kudus memiliki peran penting dalam mendorong umatnya untuk mempraktikkan moderasi beragama. Ada beberapa cara di mana mereka dapat melakukannya:

a) Pengajaran dan Pemahaman

Ajaran Pemimpin gereja dapat mengadakan katekese dan kuliah-kuliah tentang nilai-nilai moderasi dalam ajaran Katolik. Mereka dapat menekankan pentingnya kesederhanaan, kontrol diri, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam keyakinan agama.

b) Teladan dalam Gaya Hidup

Pemimpin gereja memiliki kesempatan untuk menjadi teladan dalam gaya hidup moderasi. Dengan mempraktikkan kesederhanaan dalam penggunaan harta benda dan gaya hidup yang disesuaikan dengan nilai-nilai Katolik, mereka dapat mengilhami umatnya untuk melakukan hal yang sama.

c) Khotbah dan Pengajaran

Pastoral Melalui khotbah dan pengajaran pastoral, pemimpin gereja dapat secara langsung menyoroti pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama. Mereka dapat mengajak umat untuk merenungkan tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

d) Kegiatan Sosial dan Kepedulian Terhadap Sesama

Pemimpin gereja dapat mengorganisir dan mempromosikan kegiatan sosial yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, seperti pelayanan bagi yang membutuhkan dan kampanye untuk

⁴¹ Wawancara dengan Budi (Pastor Gereja Hati Kudus Banda Aceh), tanggal 27, April, 2024

perdamaian dan rekonsiliasi. Mereka dapat mengajak umat untuk terlibat secara aktif dalam upaya-upaya ini.

e) Dialog dan Diskusi

Pemimpin gereja dapat memfasilitasi dialog dan diskusi antara umat tentang isu-isu yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dengan membuka ruang untuk berbagi pandangan dan pengalaman, mereka dapat membantu umat memahami lebih dalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

f) Doa dan Spiritualitas

Melalui doa, meditasi, dan praktik spiritual lainnya, pemimpin gereja dapat membimbing umat untuk mencari kekuatan dan petunjuk dalam mempraktikkan moderasi dalam iman mereka. Mereka dapat menekankan pentingnya membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dalam perjalanan menuju kehidupan beragama yang seimbang dan bermakna. Dengan melibatkan umat secara aktif dan memberikan teladan yang kuat, pemimpin gereja Katolik Paroki Hati Kudus dapat efektif dalam mendorong umatnya untuk mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sebetulnya tanpa di ingatkan pun mereka paham tapi tidak terlepas dari yang namanya manusia yang terkadang berbuat salah maka sudah menjadi tugas seorang pastor untuk memberikan nasihat dan pemahaman karena persoalan bertengkar mencibir mengosip tidak harus dengan yang bukan agama sama dengan umat Katolik dalam perkumpulan juga jika dia tidak menjalankan kasih penerimaan penghargaan jangan kan dengan yang bukan Katolik dengan sesama umat dia bisa jadi mencibir, menghina, atau memfitnah.

Menurut dari hasil penelitian tentang peran pemimpin Gereja Katolik Paroki Hati Kudus untuk mendorong umatnya dalam moderasi beragama seperti halnya yang di jelaskan bahwa:

Pastor Gereja Katolik Paroki Hati Kudus selalu mengingatkan umat nya, kemana saja pergi wartakan kabar suka cita, keselamatan, kebaikan, kasih kepada orang lain, mewartakan suka cita kabar baik. Seharusnya dalam kontek ini hal seperti ini tidak perlu di ingatkan lagi karena mereka sudah lebih memahami apa itu perbedaan, bagaimana menjadi umat Katolik yang baik. Ada penerimaan penghargaan kasih yang sama juga dengan keselamatan, jangan menghina orang, menfitnah, marah yang berlebihan dan menyakiti orang lain karena itu sama saja menghambat keselamatan orang lain, tegas pastor Katolik Gereja Paroki Hati Kudus dalam menyerukan kebaikan kepada umatnya dalam moderasi beragama. Dari sudut pandang pastor dalam umat beragama di Aceh umat non muslim sudah lebih memahami Seperti ada acara bersama, ketika sudah mau masuk waktu azan pastor menyerukan mereka untuk mematikan semua musik dan itu adalah salah satu penghargaan. Dan pada dasar nya semua agama itu adalah mengajarkan kebaikan bukan keburukan dan jika ada orang muslim atau non muslim yang berbuat jahat sebenarnya itu bukan takut kepada agama nya tapi lebih ke pribadi seseorang.⁴²

Dalam kerukunan beragama ini tentunya dalam agama masing-masing memiliki batasan-batasan tersendiri dalam saling menghormati dan menjaga sesama manusia. Pembinaan dan edukasi ini juga sedang di perjuangkan dan di tanamkan kepada umat Katolik yang awam, hal ini juga diwajibkan kepada biarawati, pastor, suster dalam membantu umat Katolik awam.

⁴² Wawancara dengan Budi (Pastor Gereja Hati Kudus Banda Aceh), tanggal 27, April, 2024.

2. Pemimpin Gereja Katolik Paroki Hati Kudus dalam membentuk karakter umatnya dalam moderasi beragama

Perayaan ekaristi (MISA) dalam proses kurang lebih 1 jam 45 menit itu ada bagian membaca Injil firman Tuhan dan pastor menjelaskan maknanya dan setelah penjelasan itu makna-makna Injil itu di tarik ke dalam kehidupan keseharian dan bagian itu lah yang akan di sampai kan, bagaimana pembaharuan diri dalam membentuk kepribadian mereka semangat kesetiaan mereka dalam iman nanti akan berbuah dalam keluarga, dan dari keluarga ini yang akan berbuah di tengah masyarakat kebaikannya.⁴³

C. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama Umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh

Berbicara mengenai Moderasi, dalam Gereja Katolik memiliki gagasan moderasi beragama yang sudah tersirat dalam Konsili Vatikan II. Pandangan itu ada dalam dokumen *Nostra Aetate*. Artikel no. 2 dari dokumen tersebut menyatakan: “Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci” jadi moderasi beragama harus dipahami baik dan dilaksanakan terlebih pada satuan sekolah dan menjadi tanggung jawab para guru agama dan semua warga negara. Dalam tradisi Katolik, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Katolik yang dipahami oleh sebagian orang umatnya, salah satu umat Katolik untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama lain, aliran satu dengan aliran lain.

Moderasi beragama memiliki arti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu di tengah keberagaman dan kebhinekaan fakta sosial yang melingkupi keberagaman. Kitab Suci/ Alkitab kami mengisahkan tentang juru damai, Yesus Kristus

⁴³ Wawancara dengan Budi (Pastor Gereja Hati Kudus Banda Aceh), tanggal 27, April, 2024.

yang dalam ajarannya tidak mengidentifikasi, mengajak orang untuk memahami bahwa perbuatan merusak, kekerasan apa lagi peperangan sangat tidak dibenarkan. Hampir semua ayat mengajarkan cita-cita, harapan untuk mewujudkan kedamaian dimuka bumi ini.

Terminologi moderasi beragama sebetulnya tidak dikenal dalam Kitab Suci agama Katolik baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Jika moderasi beragama dihubungkan dengan beberapa pengertian yang telah disebutkan sebelumnya maka moderasi beragama sebenarnya sangat kental dalam ajaran Katolik. Pendasarannya terletak pada Sembilan kata kunci yang merupakan nilai-nilai universal.

1. Pertama kemanusiaan. Kenyataan ini merujuk pada peristiwa Inkarnasi Tuhan Yesus Kristus yaitu Firman yang telah menjadi manusia (bdk. Yoh 1:1-18) dan kelahiran Yesus Kristus (bdk. Mat 1:18-25; Luk 2:1-7). Kemudian ajaran mengenai hukum kasih sebagaimana ditegaskan Yesus dalam Matius 22:37-40: "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap Hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budi budimu. Itulah hukum yang terutama dan pertama. Dan hukum kedua yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Kepada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi". Dokumen Abu Dhabi yang berisi nilai-nilai Transsidental yakni:
 - a) Menuntun orang beriman untuk melihat dalam orang lain sebagai saudara laki-laki atau perempuan yang harus didukung dan dicinta;
 - b) Memanggil orang beriman mengungkapkan persaudaraan insani.

Dokumen Fraterli Tutti dari Paus Fransiskus mengenai

Dialog dan Persahabatan yang secara tegas menyebutkan bahwa masing-masing dari agama bisa belajar sesuatu dari yang lain. Dokumen Fraterli Tutti dari Paus Fransiskus ditegaskan bahwa.

- a) Agama-agama itu melayani persaudaraan di dunia kita dan bahwa terorisme bukan disebabkan oleh agama namun oleh penafsiran yang salah terhadap teks-teks agama;
 - b) Perdamaian di antara agama-agama itu mungkin, oleh karena itu perlulah menjamin kebebasan beragama, hak asasi dasar manusia sebagai umat beriman.
2. Kedua kebaikan umum (*bonum commune*). Hal ini merujuk pada Surat Rasul Paulus kepada umat di Galatia 5:22 “Buah Roh adalah kebaikan. Kebenaran ini dapat ditemukan juga dalam Surat Rasul Paulus kepada umat di Filipi 4:5 “Hendaklah kebaikan Hatimu diketahui semua orang” dan Ajaran Sosial Gereja.
 3. Ketiga, Adil. Pendasarnya terdapat pada Surat Rasul Paulus kepada umat di Filipi 4:8”Semua yang adil pikirkanlah!”; Surat Surat Rasul Paulus kepada umat di Kolose 4:11” Berlakulah adil terhadap hambamu”; Surat Rasul Paulus kepada Titus 2:12 “Kita hidup bijaksana, adil dan beribadah” dan Ajaran Sosial Gereja.
 4. Keempat, Berimbang. Pandangan ini didasarkan pada Konsili Pertama Sidang Yerusalem sebagaimana terdapat dalam Kisah Para Rasul 15:121.
 5. Kelima, Taat Konstitusi. Dasarnya adalah sikap kepada pemerintah seperti yang terdapat dalam Surat Surat Rasul Paulus kepada umat di Roma 13:1-2.” Sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah. Sebab itu barang siapa melawan pemerintah, ia melawan Allah dan siapa yang melakukannya akan mendatangkan hukum atas dirinya.”
 6. Keenam, Komitmen Kebangsaan. Dasarnya adalah perihal membayar pajak,”Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah”(Mat 22:21) dan 100% Katolik, 100% Indonesia.

7. Ketujuh, Toleransi. Pandangan ini bersumber pada Kisah Para Rasul 10:34-35. Lalu mulailah Petrus berbicara, katanya, "Sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepadanya."

Dokumen dalam Konsili Vatikan II dapat dijadikan rujukan misalnya *Lumen Gentium, Nostra Aetate, Dignitatis Humane*. Dalam LG no.15-16 dan Ad Gentes No.8 disebutkan bahwa "Keselamatan dapat dialami pula oleh orang-orang di luar Gereja." Dalam *Nostra Aetate* disebutkan "menghormati apa yang benar dan suci dalam agama-agama lain; Gereja tetapewartakan Injil tetapi dengan cara yang wajar (*Ad Gentes* 13); Gereja mengakui hak atas kebebasan beragama (*Dignitatis Humane*).

8. Kedelapan, Anti Kekerasan. Dasarnya adalah Sabda Yesus, "Siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu"(Mat 5:39).
9. Kesembilan, Penghormatan kepada Tradisi. Hal ini didasarkan pada Injil Matius 5:17: "Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau Kitab para Nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya melainkan untuk menggenapinya."⁴⁴

Pada prinsipnya itu berangkat dari saling penerimaan penghargaan satu dengan yang lain, jadi ketika dalam konteks umat di Aceh ini. Lebih banyak kelompoknya dan yang Katolik sebagai minoritas yang kecil dalam artian toleransi, hal ini sangat di butuhkan untuk saling menghargai. Bukan berarti selalu kelompok yang dominan menghargai kelompok yang minoritas tapi sama-sama saling menghargai. Karena prinsip toleransi itu selain

⁴⁴ Baron Ferryson Pandiangan, (Paper presentasi pada kegiatan kunjungan kebhinekaan, *Moderasi Beragama Perspektif Katolik di Provinsi Aceh*" Banda Aceh, 10 September 2023.

menghargai berarti mengakui keberadaan yang lainnya. Dengan begitu hidup dalam kebersamaan lebih mudah apalagi dalam konteks umatnya. Konteks umat Banda Aceh dengan situasi yang sangat pluralisme seperti ini banyak suku dan ras yang berdatangan ada yang kelompok kecil ada yang kelompok besar.

Oleh karena itu toleransi itu memang sangat di butuhkan, jadi pada prinsipnya tidak semata-mata menuntut, yang kelompok besar menghargai, mengakui yang kecil tapi sama-sama juga toleransi itu dari dua sisi. yang besar menghargai kelompok kecil, dan yang kecil juga mengakui keberada mereka. Sambil tidak lupa kalau harus di akui selain yang muslim banyak juga yang datang dan tinggal di Aceh ini. Tidak lupa juga ada aturan yang di terapkan secara khusus di Aceh ini tentang syariat Islam atau pun qanun-qanunnya, kalau di katakan toleransi itu saling menghargai, mengakui bahwa ada perbedaa.

Justru karena adanya perbedaan, penghargaan, pengakuan, terhadap yang lain sangat di butuhkan. Kalau tidak ada perbedaan tidak butuh toleransi, mungkin toleransi ini dalam konteks agama. Kalau semua agama seragam mungkin toleransi yang akan di gembar gemborkan bukan lagi menghargai agama tapi menghargai hak, seperti jangan terlalu berisik ketika malam hari yang dapat mengganggu tetangga atau orang sekitar, dan itu bagian dari toleransi di luar keagamaan. Dan dalam keagamaan intinya penerimaan, penghargaan, mengakui harus pertama-tama mengakui berbeda supaya satu antara lain saling menerima dan menghargai.

Sebagai seorang Pastor Gereja Katolik Paroki Hati Kudus tentunya memiliki harapan tersendiri dalam membangun kedamaian bersama dalam kerukunan umat beragama di Kota Banda Aceh seperti hal yang di jelaskan pastor bahwa:

Pastor tersendiri mengharapakan sebagai pemimpin Gereja Katolik Paroki Hati Kudus yang berkaitan dengan toleransi, dengan pengamatan pastor tersendiri beberapa kali di terbitkan survei Aceh dan Sabang nilai toleransinya kecil, tapi tidak bisa di pungkiri karena di Aceh ada

otonomi khusus termasuk qanun jadi mungkin regulasi itu yang 36 menjadi dilema bagi masyarakat atau pun pemerintah. Sebenarnya ingin terbuka dan sangat ingin menerima, walaupun sebenarnya sudah cuman terbentur qanun bahwa qanun mengatur ketetapan yang harus juga untuk di ikuti oleh umat non muslim jadi dari masyarakat luar menilai bahwa itu tidak toleransi kalau melihat dari sudut pandang umat Katolik kami datang ke sini berarti ada istilah dimana kita berdiri di situ langit di junjung, harapan pastor tentang toleransi ini pertama mengakui perbedaan, harus ada pengakuan Katolik itu berbeda dengan Islam, Islam berbeda dari Budha, Hindu.⁴⁵

Dari pengakuan yang sungguh-sungguh itu umat Katolik mengakui semua manusia itu berbeda dan terapkan itu dari penghargaan. Penghormatan dari apa yang beda, apa yang ada, semata mata memang untuk kebaikan. Jadi harapan pastor Gereja Katolik Paroki Hati Kudus tersendiri dengan realitas sering di cap daerah tidak toleran itu bukan sebuah masalah. Karena dari pengalaman tersendiri pastor Gereja Katolik Paroki Hati Kudus ini. Sering bertemu dan berinteraksi langsung di pasar, mobil atau pun dengan daerah-daerah dengan orang yang dominan muslim tapi tetap memperlakukan dengan cara yang baik. Justru masyarakat Aceh ini sudah mempraktekan dan menampakkan toleransi itu.

Kalau sesekali berbicara secara umum pada dasarnya orang tidak mengetahui bahwa beliau ini adalah seorang pastor, apalagi kalau ada yang sudah mengetahui bahwa beliau ini adalah seorang pastor jadi masyarakat sekitar jauh lebih respek lagi. dan survei pandangan dari jauh tidak mempertimbangkan bahwa Aceh adalah daerah yang ada otonom ada aturan khusus seperti qanun.

⁴⁵ Wawancara dengan Budi (Pastor Gereja Hati Kudus Banda Aceh), tanggal 27, April, 2024.

Moderasi dalam perspektif Katolik terdapat poin-poin dan nilai-nilai yang sejajar dalam moderasi seperti keterbukaan, dalam agama Katolik ada istilah *Man For All*, yang berarti adalah bagian dari masyarakat yang harus bergerak dan berjalan bersama untuk mencapai sesuatu untuk mensejahterakan, dan ada kata lain yang selalu di gaung kan. Bahwa seorang Katolik itu harus selalu terbuka untuk perubahan yang lebih baik dan sifat inklusif harus selalu di bangun berbalik dengan kata eksklusif tidak lagi menganggap diri selalu merasa hebat.

Semangat ini muncul setelah konsili vatican ke dua ini muncul, konsili vatican ini juga menjadi tonggak sejarah gereja Katolik. Yang sangat memutar balik dari sisi pandangan, teologi dan hidup bersama, maka moderasi akhirnya dalam perspektif orang Katolik bagaimana bersama dengan orang lain, terbuka membangun bersama untuk mencapai tujuan hidup bersama yaitu kebahagiaan.

Toleransi dalam umat Katolik, melihat bahwa ada sesuatu yang lebih baik lagi di depan agar lebih maju dan mencapai itu semua tidak bisa dengan kesendirian. Karena bumi ini di ciptakan Allah untuk seluruh umat yang ada di bumi maka hal ini juga mejadi tanggung jawab semua orang bersama, untuk menjaga itu semua dalam membangun, mensejahterakan semua umat. Toleransi itu bisa muncul terbangun dalam diri ketika keberadaan umat itu berbedabeda dan saling menghargai satu sama lain.

Terhadap perbedaan tersebut karena dari persepsi umat Katolik manusia itu adalah ciptan Tuhan yang maha esa. oleh karena itu harus menjaga kedamaian di dunia, maka jika berbicara tentang masalah moderasi. Apa yang sama jangan di bedakan dan apa yang beda jangan di samakan sebab keberbedaan itu ada juga yang tidak negatif.

Menurut beberapa dari hasil wawancara tentang perspektif moderasi beragama umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus di Kota Banda Aceh seperti yang di jelaskan Pastor Gereja Katolik Banda Aceh sebagai berikut:

Ajaran Yesus sendiri ketika ada perselisihan, pertengkaran, yang di implementasikan dalam doa Santos franciskus “Tuhan jadikanlah aku pembawa perdamaian ketika ada perselisihan, Tuhan jadikanlah aku pembawa cahaya ketika ada kegelapan, Tuhan jadikanlah aku pembawa kedamaian ketika ada kemunggaran” yang bermakna ketika ada perbedaan berpotensi lah ada konflik tapi dalam hal seperti ini orang Katolik mencari titik-titik temu yang baik, ketika ada yang memusuhi maka doa kan lah dia dengan kebaikan yang di ajarkan Yesus dengan kasih segenap Hati dan sepenuh jiwa raga seperti diri sendiri tanpa ada rasa benci. Persoalan perbedaan agama keyakinan Gereja Katolik sudah ada dokumen konsili vatican ke dua yang khususnya nosra etate yang sudah di atur bagaimana orang Katolik harus menghadapi bersikap kepada orang Hindu, buddha bahkan muslim bawah dalam nosra etate di katakan keselamatan milik semua orang di luar Gereja juga ada yang namanya keselamatan ada kebenaran ada ilahi yang ada dalam kitab kejadian berdasarkan konsep penciptaan orang Katolik 38 dari kekristenan bahwa Allah menciptakan manusia segambar, serupa, secitra dengan Allah. Dalam konsep Katolik bahwa nilai ke ilahian itu ada dalam diri setiap orang, karena setiap orang adalah gambaran Allah yang luhur yang di dalam diri setiap umat manusia ada keKudusan, dan itu menjadi tanggung jawab setiap manusia untuk menjaga keKudusan dan tidak boleh di cemari maka ada dalam ayat kitab suci agama Katolik mengakatan, “tubuhmu adalah bait Allah yang Kudus” maka persembahan harum mewangi kepada Allah itu adalah persembahan Hati yang suci murni, maka tidak ada alasan orang Katolik membenci untuk berbuat jahat kepada orang lain.⁴⁶

⁴⁶ Wawancara dengan Baron (Bimas umat Katolik), tanggal 30, April, 2024.

Nilai-nilai moderasi dalam agama Katolik bagaimana harus menghargai orang. Melihat dan meyakini ada kemuliaan Allah dalam setiap orang dan jika umat Katolik menghina, mencibir, menfitnah orang lain. Sama saja seperti meniadakan keilahian dalam diri orang lain, ada konteks setiap orang itu adalah suci dan mulia. Maka ini lah yang di jaga oleh penganut agama Katolik dalam kedamaian.

Moderasi beragama antar agama lain dengan yang lain artinya menjalin kerja sama saling menghargai. Itu lah moderasi beragama dalam agama Katolik yang di junjung tinggi adalah, saling menghargai agama lain dalam bentuk tidak melihat sudut pandang bahwa Islam, Protestan, Hindu, Budha. Tetapi dalam Kristus semuanya adalah saudara saling mengasihi dengan yang lain.

Moderasi beragama lebih kepada bagaimana kita mengambil sikap, perbedaan agama yang satu dengan yang lain. Dalam agama Kristen yang di ajarkan gereja adalah cinta kasih yang bahwa. Itu untuk semua dan tidak untuk membedakan, bahkan dalam kitab suci gereja Katolik juga mengajarkan. Bagaimana yesus sebagai sang cinta juga mengajarkan itu kepada umatnya.⁴⁷

Moderasi beragama kebersamaan dalam hidup beragama yang dimana dalam kehidupan saling mendukung dan menghormati di antara sesama agama. Terlebih lagi kehidupan di Banda Aceh dalam moderasi beragama, cukup variatif karena kondisi di Banda Aceh penganut agama Katolik sebagai minoritas. Akan tetapi kegiatan beragamanya berjalan dengan baik dan lancar. Karena dari pemerintah daerah tetap mendukung setiap kegiatan beragama. Apalagi jika ada perayaan-perayaan khusus dari pemerintah tetap menjaga kerukunan. Sementara dari pihak kelurahan dan masyarakat sekitar selalu mendukung, tidak ada namanya konflik yang selama ini berada di Banda Aceh. Kondisinya cukup stabil dan aman, dalam hal kegiatan lain pun, selalu saling silaturahmi juga misalkan waktu

⁴⁷ Wawancara dengan Sensia (umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh) tanggal 30, April, 2024

perayaan hari raya idul fitri ada open house di kantor itu juga ada di undang dari umat Katolik. Untuk datang bersilaturahmi dalam kerukunan beragama juga berjalan dengan baik.⁴⁸

1. Bentuk Konkret Moderasi Beragama Umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh

Dasar umat Katolik mengakui bahwa ada kebaikankebaikan lain yang di sebarkan Tuhan yang maha kuasa, orang-orang di sekitar kita dan itu lah kenapa kalau pastor mau bertemu sesama masyarakat beliau melihat bahwa mereka juga ciptaan Tuhan juga, dan kalau bentuk konkret yang mau membahas moderasi seperti mencintai alam, menghargai martabat manusia, itu adalah hal yang lebih konkret yang bisa di jalani dalam.

Menurut dari hasil penelitsn tentang bentuk kongkrit yang di lakukan umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh seperti yang di jelaskan oleh pastor gereja bahwa:

Moderasi contoh yang di berikan pastor Gereja Katolik Paroki Hati Kudus ada kelompok solidaritas perempuan semacam LSM yang mengajak untuk mendiskusi kan tentang alam, bersikap tentang alam ciptaan dari sudut pandang masing-masing agama. Dan itu adalah bentuknya bagaimana perHatian kepada martabat manusia bagaimana perhatian kepada kemajuan bersama dan kebaikan bersama yang ada. Khususnya di daerah Aceh, untuk menjadi catatan moderasi hidup sosial kebersamaan harus mengakui bersama, kalau dalam moderasi menyinggung dalam hal keagamaan teologi masing-masing tidak akan bertemu tidak akan ada satu titik pun untuk mempertemukan itu, kalau semua agama sepakat berbicara tentang alam menghargai alam menghargai martabat hak asasi manusia banyak hal yang bisa bertemu yang di

⁴⁸ Wawancara dengan Suster Germana,(Bendahara Gereja Katolik Paroki Hati Kudus) tanggal 16, Mei, 2024

bicarakan dalam konteks moderasi umat Katolik Gereja Paroki Hati Kudus.⁴⁹

Tentunya ada beberapa bentuk konkret moderasi beragama lainnya yang umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus di Banda Aceh dapat terlibat:

a) Kerja sama antar agama dalam kegiatan sosial

Umat Katolik bisa bekerja sama dengan umat dari agama lain dalam proyek-proyek sosial seperti pemberian makanan bagi yang membutuhkan, bantuan untuk korban bencana alam, atau program-program pemberdayaan masyarakat.

b) Partisipasi dalam kegiatan lintas agama

Umat Katolik bisa aktif mengambil bagian dalam kegiatan lintas agama seperti perayaan hari besar agama lain, forum dialog antaragama, atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antarumat beragama.

c) Pelayanan kemanusiaan tanpa memandang agama

Umat Katolik Paroki Hati Kudus dapat terlibat dalam pelayanan kemanusiaan yang tidak membedakan agama. Misalnya, membantu korban bencana, menyumbangkan darah, atau memberikan bantuan medis kepada siapa pun yang membutuhkan.

d) Partisipasi dalam proyek perdamaian dan rekonsiliasi

Umat Katolik dapat berperan aktif dalam upaya memediasi konflik antaragama dan mempromosikan perdamaian serta rekonsiliasi di komunitas lokal. Mereka bisa bergabung dalam kelompok-kelompok dialog atau advokasi perdamaian yang melibatkan berbagai agama.

e) Pendidikan tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan

⁴⁹ Wawancara dengan Budi (Pastor Gereja Hati Kudus Banda Aceh), tanggal 27, April, 2024.

Gereja Katolik Paroki Hati Kudus bisa menyelenggarakan program pendidikan dan sosialisasi tentang pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa dilakukan melalui, seminar, atau workshop.

Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan tersebut, umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus di Banda Aceh dapat membawa dampak positif dalam mempromosikan moderasi beragama dan membangun hubungan yang harmonis dengan umat dari agama lain di daerah Aceh.⁵⁰

D. Peran Umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Dalam Sosial Keagamaannya Di Kota Banda Aceh.

Ada satu prinsip yang dikembangkan oleh Gereja Katolik Indonesia slogan nya, “Seratus persen Katolik seratus persen Indonesia. Yang di cetus oleh Sugijo Pranoto.” Dari Cargon slogan itu Gereja juga menyerukan bahwa umat atau warga Gereja Katolik tidak semata-mata rajin dalam persekutuan dan datang ke Gereja. Tapi juga melibatkan diri di tengah masyarakat. selain dia sungguh-sungguh seratus persen Katolik dia juga sungguh-sungguh seratus persen Indonesia jadi termasuk ambil bagian dalam jabatan penting dan juga taat aturan di tengah masyarakat. Seperti pemilihan keuchik sebagai seorang pemimpin Gereja pastor menyerukan.

Umatnya untuk terus hadir dan terlibat aktif dan jangan pernah golput termasuk juga ada terlibat bakti sosial bersama. Seperti membersihkan daerah dan yang paling sering terjadi adalah donor darah bagi masyarakat setempat yang membutuhkan itu adalah hal tindakan paling nyata. Walaupun harus di akui untuk keterlibatan dalam jabatan struktural. Pemerintahan belum di temukan dan yang yang paling konkrit ada utusan-utusan yang

⁵⁰ Wawancara dengan Suster Germana,(Bendahara Gereja Katolik Paroki Hati Kudus) tanggal 16, Mei, 2024

terlibat di dalam FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Ada beberapa di utus untuk bergabung dalam forum FKUB dan seruan dari pimpinan Gereja Hati Kudus untuk membagikan kebaikan dan dari beberapa umat di pilih di percayakan untuk bergabung ke dalam forum kerja sama antar kepercayaan umat di Banda Aceh. Gereja Katolik sendiri ada program aksi sosial ada dua kali dalam setahun saat natal dan paska, dalam aksi sosial itu umat mengumpulkan bantuan dalam bentuk uang maupun barang dan memberikannya kepada orang yang membutuhkan. Tidak hanya kepada orang yang beragama Katolik tapi juga di berikan kepada orang yang sangat membutuhkan.⁵¹

Apapun agamanya dan sukunya, yang penting berhak menerima sesuai dengan kelayakan. Pada saat masa Pastor Ferdinan terdahulu, banyak membantu orang-orang yang kesusahan, terutama sakit, cacat yang membantu proses penyembuhan dan di biayai sampai sembuh, dan malah lebih banyak yang di bantu adalah orang-orang Islam. Karena mereka lebih dominan. Koneksinya dari gereja sendiri yang mencari dana dari umat atau pun tempat lain. Sekolah Katolik juga membantu biaya pendidikan secara gratis yang di berikan kepada orang yang kurang mampu. Dari depak kementerian agama sendiri ada masing-masing pemimpin agamanya yang di salurkan. Pemerintah dalam bentuk penyuluhan ada 5 orang yang menerima dengan catatan... mengajar di gereja, untuk mengembangkan iman anak Katolik. Dalam mengajar agama, kepedulian pemerintah untuk pengembangan iman dalam gereja sangat mendukung dan membantu dari segi memberikan dana.

Dalam bentuk sosialisai umat beragama juga ada yang datang atau pun undangan antar umat beragama, dalam berdiskusi tentang keberagamaan. Gereja Katolik terlibat dengan FKUB, bahwa ketika ada hal yang berkaitan dengan agama di Banda Aceh akan di

⁵¹ Wawancara dengan Budi (Pastor Gereja Hati Kudus Banda Aceh), tanggal 27, April, 2024.

bicarakan dalam forum dari Gereja Katolik sendiri terhadap umat ada beberapa peran sosial yang di berikan kepada orang-orang yang membutuhkan, ada beberapa aksi dari gereja seperti masa natal tahun lalu ada aksi sosial membagikan sembako kepada umat. Melalui tim PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) bergerak membantu umat yang keluarganya kurang mampu. Seperti anaknya di berikan layanan pendidikan gratis, dan ada juga memberikan dana untuk sosial kehidupannya dan ada juga memberikan dana sosial kepada orang-orang yang sakit. Ada beberapa keterlibatan persatuan wanita-wanita muslim karena ada sekretaris paroki yang bergabung dalam komunitas tersebut dan juga ada “kamikita” dan secara garis besarnya adalah FKUB kalau dari umat ada beberapa perwakilan dan pembimas yang terlibat bergabung, Ada dua kali pertemuan dari pemerintahan, seperti sumpah pemudah yang di undang untuk hadir dalam acara tersebut.⁵²

Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh sendiri juga memfasilitasi umatnya seperti yang sedang menempuh di jenjang pendidikan dari SD sampai ke jenjang perkuliahan yang di mana di dalam ajaran tersebut mereka tidak mendapatkan ajaran Agama Katolik oleh karena itu mereka memberikan materi setiap jumat datang ke gereja yang bertujuan untuk belajar tentang agama Katolik.⁵³

Ada juga pembangunan sekolah TK,SD, dan juga Yayasan Perguruan Katolik Budi Dharma Banda Aceh. Juga beberapa bantuan dari pemerintah Aceh yang di berikan kepada sekolah seperti anggaran-anggaran sekolah. Dinas Departemen Kementerian Agama juga berperan dalam membantu dana operasional agama dalam memfasilitasi gereja dalam kegiatan pedalaman semacam pertemuan, yang berdialog beragama dalam kegiatankegiatan lain pembinaan gereja.

⁵² Wawancara dengan katekis Yuni (sebagai pendidik pengajar gereja agama Katolik di satu paroki), tanggal 16 Mei, 2024.

⁵³ Wawancara dengan Suster Germana, (Bendahara Gereja Katolik Paroki Hati Kudus) tanggal 16, Mei, 2024

1. Seksi Kerasulan Awam

Seksi kerasulan awam ini juga membawahi seksi hak hubungan antar kepercayaan dan seksi pengembangan sosial ekonomi yang dimana Program intinya adalah mensejahterakan kemasyarakatan dalam membangun relasi intern dan ekstern dengan masyarakat bersama-sama, sementara komisi hak menghubungkan antara beberapa kelompok masyarakat di Gereja, dan seksi pengembangan ekonomi menitik kepada umat yang mau di kembangkan peningkatan ekonominya.

Dari hasil wawancara tentang peran sosial umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus di Kota Banda Aceh ada beberapa hal yang di lakukan dalam mensejahterakan masyarakat di antaranya seperti yang di jelaskan ketua seksi kerasulan awam sebagai berikut:

Dalam beberapa event juga ikut terlibat dalam memperhatikan kebutuhan masyarakat sekitar tidak hanya umat Katolik tapi juga umat muslim, Hindu, buddha dan sebagainya ada juga beberapa pembangunan seperti yayasan sekolah yang ada di Banda Aceh dan Takengon, serta terlebih lagi karyawan guru dan siswa juga ada yang beragama Islam di Takengon khususnya kebanyakan murid siswa-siswinya adalah beragama muslim 90% tetapi juga tetap memfasilitasi kebutuhan religi umat muslim seperti perangkat sholat sajadah, mukena dan al-quran yang di kirim langsung pembimnas Katolik yang kerja sama dengan kapid keagamaan.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Baron (Bimas Umat Katolik), tanggal 30, April, 2024.

2. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial Sehari-hari Umat Gereja Hati Kudus Banda Aceh

Aktivitas sosial sehari-hari apapun profesi mereka sebagai pegawai negeri polisi atau pun Tni. Mereka harus membagikan semangat kasih persaudaraan dan juga seruan terus menerus untuk pembaruan diri. Walaupun umat katolik sering nampak bersekutu berdoa dalam gereja tapi ada juga kecenderungan bahwa umat Katolik adalah juga seorang pendosa. Semacam godaan yang mungkin tidak bisa di tahan oleh diri. Jadi selain mengamalkan kasih kepada masyarakat penganut umat Katolik juga membuktikan semangat tobat mereka dengan buah-buah kehidupan yang baik. Seperti dia telah berbuat salah, dosa dan dia sungguh-sungguh ingin menyesal jadi bentuk dari penyesalan itu harus berbuah, apakah membantu orang lain, menghargai keberadaan orang lain. Berbuat baik kepada orang lain, dan tanggung jawab dengan tugas dan profesi masing-masing mau dia bekerja di kantor kepolisian, tentara, pegawai negeri atau apapun itu profesinya. Tetap bertanggung jawab dengan tugas-tugas nya. Dalam teks kitab suci Yakubus “ bahwa iman harus berbuah iman tanpa perbuatan adalah mati sia sia.

Dari hasil wawancara tentang Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus di Kota Banda Aceh ada beberapa hal yang di lakukan dalam mensejahterakan masyarakat di antaranya seperti yang di jelaskan patur Budi sebagai berikut:

Berati jika umat Katolik berdoa mendatangi gereja sehari-hari sampai berminggu-minggu tapi perilakunya jauh dari nilai-nilai ketuhan, maka dengan semangat menjadi orang Katolik yang baik dan benar apa yang dia pikir dan ucapkan harus sejalan dengan yang dia kerjakan dalam konteks kebaikan, maka itulah contoh menjadi umat Katolik yang baik dan benar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam Masyarakat.⁵⁹ Dalam ajaran umat agama Katolik yang di junjung tinggi adalah cinta kasih kerendahan hati,

dalam agama Katolik tidak ada perbedaan, selalu menerima dengan baik.⁵⁵

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus dapat dilakukan melalui berbagai cara yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Katolik. Berikut adalah beberapa contoh implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari umat Katolik:

a) Kerukunan antar umat beragama

Umat Katolik Paroki Hati Kudus dapat mempraktikkan nilai-nilai moderasi dengan menjalin hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan umat beragama lainnya di sekitar mereka. Hal ini bisa dilakukan melalui partisipasi dalam kegiatan lintas agama, dialog antaragama, dan kerjasama dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

b) Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan

Umat Katolik dapat menunjukkan nilai-nilai moderasi dengan bersikap toleran dan menghargai perbedaan pandangan dan keyakinan agama. Mereka dapat menghindari sikap proselitis yang agresif dan memilih untuk berkomunikasi dengan damai serta menghormati kebebasan beragama setiap individu.

c) Kesejahteraan sosial dan kepedulian terhadap sesama

Umat Katolik Paroki Hati Kudus dapat menerapkan nilai-nilai moderasi dengan aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu sesama yang membutuhkan, tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang lainnya. Hal ini mencakup kegiatan seperti pemberian makanan bagi yang kelaparan, pelayanan bagi

⁵⁵ Wawancara dengan Budi (Pastor Gereja Hati Kudus Banda Aceh), tanggal 27, April, 2024.

kaum miskin, atau dukungan bagi mereka yang sakit atau rentan.

- d) Kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab
Para pemimpin gereja Katolik di Paroki Hati Kudus dapat menjadi contoh implementasi nilai-nilai moderasi dengan memimpin dengan adil, bertanggung jawab, dan mengedepankan prinsip-prinsip moral dalam pengambilan keputusan. Mereka juga dapat mengadvokasi keadilan sosial dan memperjuangkan hak-hak semua orang, terutama yang terpinggirkan atau terdiskriminasi.
- e) Kontrol diri dan kesederhanaan dalam gaya hidup
Umat Katolik dapat menunjukkan moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan mempraktikkan kontrol diri dan kesederhanaan dalam gaya hidup, termasuk dalam hal penggunaan harta benda dan konsumsi barang-barang mewah. Mereka dapat mengutamakan kebutuhan dasar dan berbagi dengan mereka yang kurang beruntung.
- f) Pendidikan agama dan moral
Paroki Hati Kudus dapat mengadakan program-program pendidikan agama dan moral yang membantu umat Katolik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bisa dilakukan melalui katekese, seminar, retreat, atau kegiatankegiatan lain yang memperkuat spiritualitas dan moralitas umat.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari umat Katolik Paroki Hati Kudus adalah sebuah komitmen yang memerlukan kesadaran, ketekunan, dan kerja sama dari seluruh jemaat. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, umat Katolik dapat menjadi teladan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan berkeadilan.

Ajaran agama Katolik ada jam dan doa doa kepada malaikat Tuhan di waktu pagi jam 6, siang 12, dan 6 sore. Ada doa ibadat harian, ibadat Pagi siang sore dan malam kompletorium namanya,

dalam mengimplementasikannya sendiri dalam kehidupan ada defosi. Doa Gereja Katolik tapi di khususkan kepada santo atau santa pelindung, di setiap hari minggu berdoa di gereja wajib. Apalagi dengan ruang lingkup yang beragama yang dimana umat Katolik sebagai minoritas harus saling menjaga Mengajarkan bagaimana ambil sikap di tengah-tengah kehidupan yang beragama di ajarkan seperti budi pekerti.⁵⁶

Secara umum dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah selalu membandingkan agama hanya menjalankan nilai-nilai agama sendiri, melakukan setiap kegiatan sesuai dengan iman, tidak peduli siapa apapun agamanya jika memang butuh pertolongan maka harus di tolong tanpa memandang agama apapun itu.

Menurut pak Darmin DPP 1 Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh seperti yang di jelaskan dalam menimplementasikan nilai-nilai kehidupan kerohanian umat Kristen bahwa:

Dalam kekristenan (Agama Katolik juga kristen karena kristen artinya pengikut Kristus), terdapat sembilan buah Roh yang selalu diajarkan, dapat saya simpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang paling sering terlihat dan menempel pada umat kristen adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetian, kelembahlembutan dan penguasaan diri. Dan nilai-nilai ini implementasinya tidak terbatas antar sesama anggota gereja atau sesama orang kristen, akan tetapi antar seluruh umat manusia baik seiman maupun tidak. Karena kesembilan buah roh atau nilai-nilai inilah yang menjadi salah satu petunjuk yang membimbing kami untuk lebih dekat dengan Tuhan.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan katekis Yuni (sebagai pendidik pengajar gereja agama Katolik di satu paroki), tanggal 16 Mei, 2024.

⁵⁷ Wawancara dengan pak Darmin (pelaksana satu DPP), Tanggal 16 Mei, 2024,

3. Hambatan dan Tantangan yang di hadapi umat Katolik sebagai minoritas di kota Banda Aceh

Sebagai minoritas di kota Banda Aceh, umat Katolik menghadapi beberapa hambatan dan tantangan yang signifikan: Aceh yang di kenal sebagai kota serambi Mekkah, tentunya mempunyai otonomi khusus seperti penegakan syariat Islam dan beberapa aturan qanun. Tentunya ada batasan-batasan aturan dari pemerintah, sebagai penganut agama yang minoritas di Banda Aceh. Umat Kristen Katolik dan umat non muslim lainnya mempunyai kesulitan yang di alami sendiri selama tinggal di Banda Aceh, ada beberapa hal yang tidak di berikan di Banda Aceh seperti:

- a) Pembangunan Gereja, sulitnya mendapatkan izin Pendirian Tempat Ibadah dari pemerintahan daerah untuk membangun atau merenovasi gereja sering kali sulit dan penuh dengan hambatan birokrasi serta sosial.
- b) Penolakan dari Masyarakat Lokal juga menjadi salah satu hambatan Masyarakat sekitar yang tidak mendukung keberadaan gereja dapat menghambat proses pembangunan.
- c) Hukum Syariat Sebagai daerah yang menerapkan hukum syariat, Aceh memiliki regulasi yang ketat terkait aktivitas keagamaan dan sosial, yang dapat membatasi kebebasan beragama bagi umat non-Muslim. Implementasi hukum syariat yang ketat dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari umat Katolik, terutama dalam hal berpakaian, pergaulan, dan aktivitas sosial. Menjadi salah satu hambatan sekaligus tantangan yang harus di hadapi oleh umat non muslim yang berada di Banda Aceh.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Budi (Pastor Gereja Hati Kudus Banda Aceh), tanggal 27, April, 2024.

- d) Keterbatasan Tempat Ibadah: Jumlah gereja Katolik di Banda Aceh mungkin terbatas, sehingga umat Katolik mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses tempat ibadah atau dalam membangun gereja baru.
- e) Sosial dan Budaya: Budaya dominan di Aceh yang sangat berbeda dari budaya Katolik dapat menciptakan ketegangan sosial dan kesulitan dalam integrasi sosial bagi umat Katolik.
- f) Pendidikan Agama: Tantangan dalam menyediakan pendidikan agama Katolik untuk anak-anak dapat menjadi masalah, terutama jika terdapat kendala dalam menyelenggarakan sekolah atau pendidikan agama di lingkungan yang tidak mendukung.
- g) Akses terhadap Sumber Daya: Mungkin sulit bagi umat Katolik untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya seperti bantuan sosial atau dukungan pemerintah lokal yang mungkin lebih cenderung mendukung mayoritas agama.
- h) Minimnya sosialisasi moderasi beragama di Banda Aceh Kurangnya program sosialisasi moderasi beragama program atau kebijakan pemerintah yang kuat untuk mempromosikan moderasi beragama. Tanpa moderasi beragama, peluang untuk kolaborasi dan kerjasama antar umat beragama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan menjadi sangat terbatas. Sehingga tidak adanya relasi di antara kedua belah pihak
- i) Minimnya Dialog Antar Agama Kurangnya inisiatif pemerintah daerah untuk mengadakan dialog antar umat beragama yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kerja sama antar umat muslim dan non muslim. Dialog yang jarang terjadi menyebabkan kurangnya kesempatan untuk mendiskusikan dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Kendala yang dihadapi oleh umat Katolik sendiri mereka masih melihat Kebanyakan tokoh-tokoh agama yang berada di Aceh masih menaruh rasa kecurigaan terhadap penganut agama Katolik, dengan mengklaim bahwa penganut agama Katolik menyebarkan misi untuk merekrut anggota menjadi

penganut agama Katolik, padahal penganut agama Katolik sudah menjelaskan sejak konsili yang ke dua, tahun 1962-1965 mereka tidak lagi dalam misi untuk merebut menambah anggota.

Jika diteliti lebih lanjut umat Katolik sangat terbuka dan murni berbicara tentang kemanusiaan, kebersamaan untuk kesejahteraan dalam moderasi dan mengajak tokoh-tokoh agama untuk melakukan sosialisasi bersama bukan untuk menyamakan persepsi mencari kebenaran di agama masing-masing, melainkan menyamakan persepsi dalam halnya moderasi umat beragama terkini yang ada di Banda Aceh pada umumnya akan tetapi masih ada saja umat muslim yang melihat mereka dengan rasa kecurigaan.⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Pak Baron (Bimas umat Katolik), tanggal 30, April, 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap moderasi beragama umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Moderasi beragama dalam ajaran Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Banda Aceh memiliki persepsi tersendiri dalam ajaran Katolik. Yang dimana agama Katolik mengajarkan untuk menjunjung tinggi cinta kasih terhadap sesama umat beragama. sebab dalam pandangan umat Katolik sendiri setiap manusia memiliki roh kudus tersendiri yang bersemayam dalam tubuh tiap-tiap manusia oleh karena itu sudah jadi bagian dari tiap manusia yang bernyawa untuk saling menjaga satu sama lain, menerimanya perbedaan di antara kehidupan yang multikultural, saling membantu dalam kehidupan dan keterbukaan terhadap siapapun tanpa ada nya diskriminasi tentunya merupakan nilai-nilai dan poin yang menjadi kunci dalam moderasi beragama. Pentingnya moderasi beragama dalam konteks ini tidak hanya tercermin dalam kegiatan rohani Gereja, tetapi juga dalam berbagai inisiatif sosial yang dilakukan untuk membantu yang membutuhkan tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Dengan membangun jaringan kerjasama dengan komunitas lain dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, Gereja ini telah menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

2. Peran sosial Gereja Katolik Paroki Hati Kudus, juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar lingkungan yang dimana dalam hal ini umat gereja Katolik hati kudus Banda Aceh juga ikut turut andil dalam memberikan bantuan terhadap masyarakat sekitar seperti

memberikan bantuan biaya pendidikan, bantuan ekonomi dan kesehatan. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kepada masyarakat sekitar tanpa memandang dari suku atau pun agama yang berbeda hitam dan putih sama saja tetap mempunyai hak dalam hal pertolongan, tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan materi, tetapi juga dalam pembinaan moral dan kemanusiaan. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, perdamaian, dan kesetaraan, Gereja ini membantu membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi semua. Selain itu umat Gereja Katolik Paroki Hati Kudus juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan komunitas lintas agama. Dengan demikian, melalui komitmen yang kuat terhadap moderasi beragama dan peran sosial yang proaktif, Gereja Katolik Paroki Hati Kudus telah menjadi salah satu kekuatan yang menginspirasi dalam memperkuat harmoni keagamaan dan memajukan kesejahteraan bersama di Banda Aceh. Dengan terus memperkuat kerjasama antarumat beragama dan memperluas jangkauan pelayanan sosial, Gereja ini memberikan harapan untuk masa depan yang lebih inklusif dan damai bagi masyarakat yang beragam di kota Banda Aceh ini. Umat Kristen di Banda Aceh menghadapi tantangan yang signifikan terkait dengan lingkungan sosial dan politik. Sebagai daerah dengan mayoritas Muslim dan penerapan Syariat Islam, keberadaan minoritas Kristen seringkali dihadapkan pada peraturan dan kebijakan yang kurang mendukung kebebasan beragama mereka. Salah satu hambatan yang dihadapi umat Kristen adalah keterbatasan akses terhadap fasilitas keagamaan. Pembangunan gereja seringkali mendapatkan hambatan administratif dan sosial, sehingga menyulitkan umat Kristen dalam menjalankan ibadah secara optimal. Tantangan lain yang dihadapi adalah

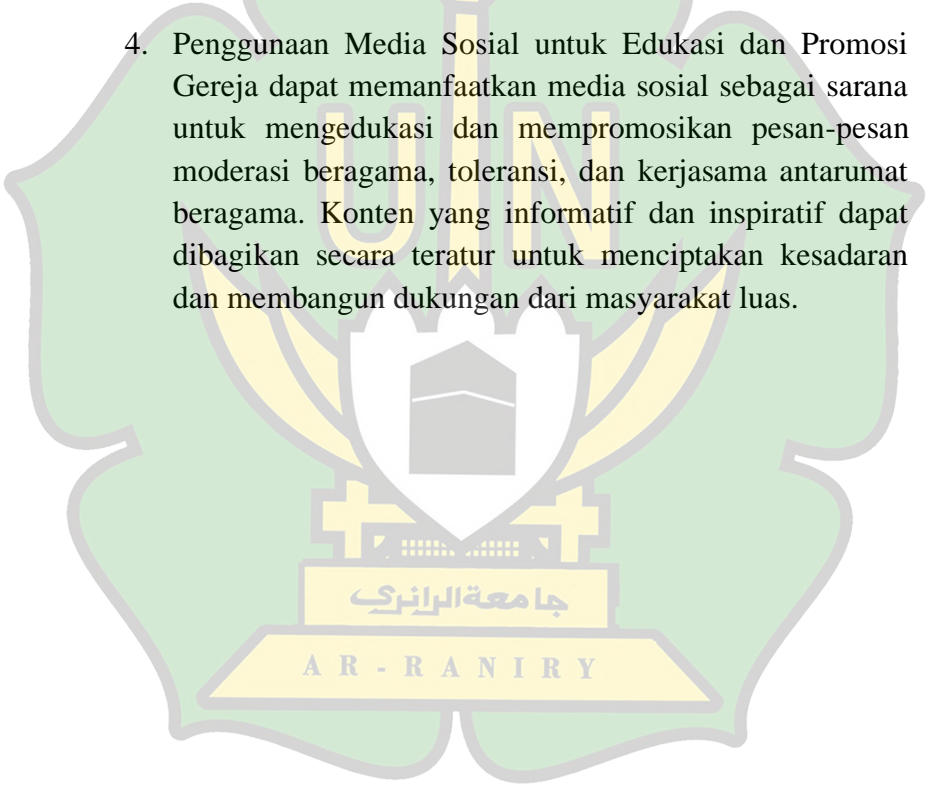
dalam hal interaksi sosial. Meskipun ada upaya untuk membangun hubungan yang harmonis, masih terdapat ketegangan dan prasangka antar umat beragama yang dapat menghambat hubungan yang lebih baik dan saling menghargai.

3. Pemaknaan moderasi beragama dalam ajaran yesus tersendiri pada prinsipnya dari kasih, jika ada yang datang atas dasar kebaikan kasih gereja juga tidak bisa menolak dan ada kutipan dari ajaran yesus ketika orang lain baik, dia hidup atas dasar kasih mereka tidak akan jadi lawan. Yesus mengatakan kasih buah, kasih pengorbanan, dan pergilah ke seluruh dunia yang dimana maknanya ada keterbukaan terhadap kelompok-kelompok lain dalam moderasi dengan dasar kasih penerimaan penghargaan.

B. Saran

1. Terus Meningkatkan Dialog Antaragama Gereja dapat terus memperkuat dialog antaragama dengan mengadakan kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok yang melibatkan berbagai komunitas agama. Hal ini akan membantu memperdalam pengertian dan menghormati perbedaan kepercayaan serta memperkuat hubungan antarumat beragama. 58
2. Pengembangan Program Pendidikan Gereja dapat mengembangkan program pendidikan tentang nilai-nilai moderasi beragama dan keragaman budaya bagi umatnya serta masyarakat luas. Ini dapat dilakukan melalui seminar, pelatihan, atau kegiatan pendidikan lainnya yang mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang pluralisme dan toleransi.

3. Penguatan Peran Sosial Melalui Kolaborasi Gereja dapat terus memperkuat peran sosialnya dengan menjalin kemitraan dengan organisasi non-pemerintah (LSM), lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan pemerintah setempat untuk melaksanakan program-program bantuan sosial, pendidikan, dan pembangunan yang lebih luas. Kolaborasi ini akan memperluas jangkauan dan dampak positif dari kegiatan sosial Gereja.
4. Penggunaan Media Sosial untuk Edukasi dan Promosi Gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengedukasi dan mempromosikan pesan-pesan moderasi beragama, toleransi, dan kerjasama antarumat beragama. Konten yang informatif dan inspiratif dapat dibagikan secara teratur untuk menciptakan kesadaran dan membangun dukungan dari masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abijono Noer. *Stereotif Etnik Antar Kelompok Etnik dalam Jemaat GPIB Banda Aceh*. Darussalam: Pusat Latihan -Imu Sosial, 1977.
- Ahmad Zakaria dkk. In *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, Banda Aceh: Yayasan PENA, 2008.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin Burhan, M. P. *Metodologi Penelitian Sosial: In Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Darma'atmadja Kardinal Julius, *Iman Katolik* (Jakarta : PT Kansius Yogyakarta, 1996.
- Fakrol. *Gereja-Gereja Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Fatoni, A. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Hakim., S. L. *Moderasi Beragama*. Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama, RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Maimun dan Kosim. *Moderasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Mulyana, D. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda. 2006.
- Qasim Muhammad. *Membangun Moon Melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press. 2020.
- Rahayu Riniti Luh dan Putu Surya Weda Lesmana. *Moderasi Beragama Di Indonesia*,. Sulawesi Selatan: IAIN Pare-Pare, 2019.
- Ridwan. *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, Bandung: Alfabeta. 2004.
- Setis Peslani. *Kampanye Moderasi Beragama*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Supardi. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Tabrani ZA. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Banda Aceh: Darusalam Pubilshing, 2014.
- Watra I Wayan. *Agama-Agama dalam Pancasila di Indonesia*. Denpasar: Unhi Pres, 2020.

B. Jurnal

- Akhmadi, A. M. *Jurnal Diklat Keagamaan. "moderasi beragama dalam Indonesia"*, 2019.
- Boiliu Esti Regina. Literasi Moderasi Beragama Dalam Persepektif Pendidikan Agama Kristen. *Dalam Jurnal Pendidikan Kristen, Nomer 2*, PEADA. 2002.
- Dayanto, R. E. Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk,. *dalam Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2005.
- Dumyathi., B. A. Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash. *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan vol .36, No.01*, Agustus 2013.
- Diskominfo Banda Aceh, "Penduduk Menurut Agama Di Banda Aceh" *dalam jurnal Dinas Kominfo Kota Banda Aceh*, (2020),
- Fauzan. Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *dalam jurnal Raden intan Nomor 1*. 2019.
- Nurlaila : Tradisi Dan Budaya Toleransi Dalam Tinjauan Sejarah Di Aceh. *Dalam jurnal Abrahamic Religions*
- Widodo Priyantoro dan Katmawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme Agama Kristen", *dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Nomer 2*. (2003) hlm. 7.

C. Website

- Purwanto, A. (2020). Provinsi Aceh. Retrieved April 4, 2021, from [https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil /daerah/Provinsi-Aceh](https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/Provinsi-Aceh).

D. Paper

- Pandiangan Baron Ferryson, S1. *moderasi beragama perspektif Katolik di Provinsi Aceh. Banda Aceh. 2023*

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pertanyaan Wawancara Penelitian

Bagan : 1. Bentuk-bentuk moderasi bergama dalam umat Kristen Gereja Hati Kudus

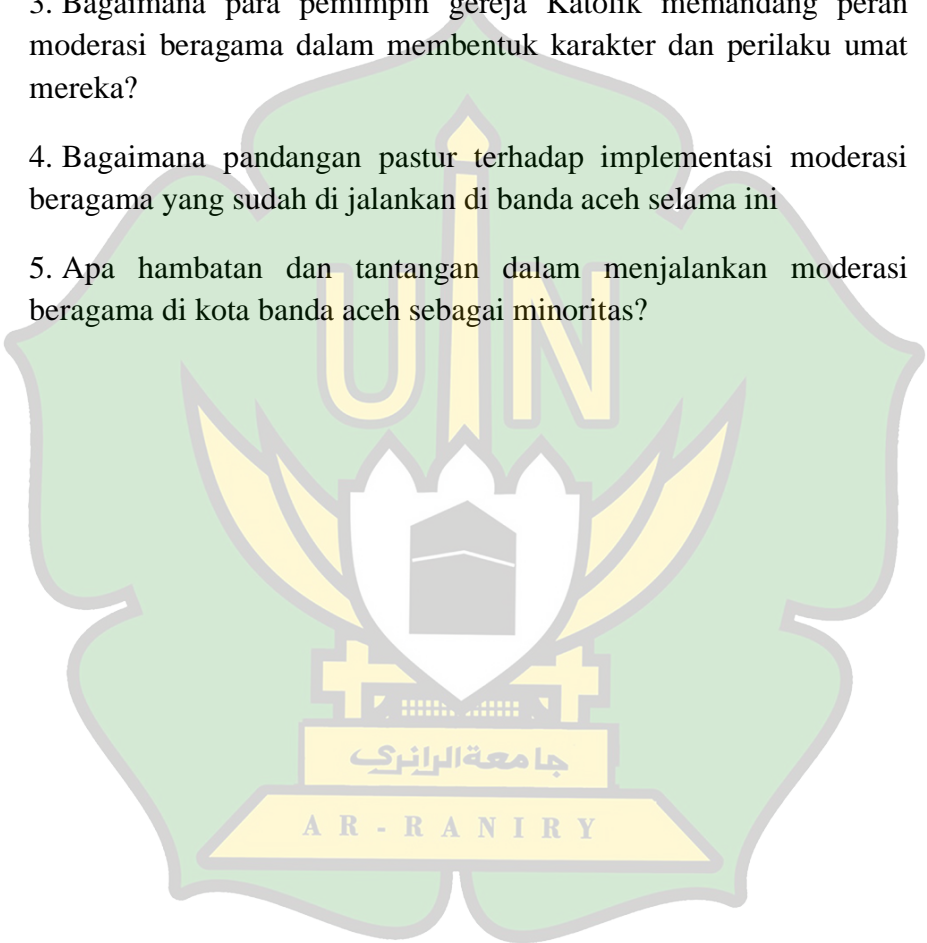
1. Apa yang anda ketahui tentang moderasi beragama, toleransi, pluralisme?
2. Apakah terdapat bentuk-bentuk konkret dari moderasi beragama yang Anda amati atau alami di dalam gereja atau komunitas Kristen Gereja Hati Kudus sendiri?
3. Bagaimana Anda mendefinisikan moderasi beragama dalam konteks umat Gereja Hati Kudus?

Bagan: 2 peran umat gereja hati kudus dalam sosial agamanya

1. Apakah gereja hati kudus terlibat dalam kegiatan atau program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kota banda aceh?
2. Apakah ada pengalaman pribadi atau observasi yang maengenai moderasi beragama umat gereja hati kudus dan peran sosialnya dalam kehidupan keagamaan
3. Apakah terdapat kemitraan atau kolaborasi dengan organisasi atau lembaga lain dalam upaya memperkuat peran umat Gereja Hati Kudus dalam konteks sosial keagamaan?
4. Bagaimana umat Gereja Hati Kudus mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan mereka dalam aktivitas sosial yang mereka lakukan?

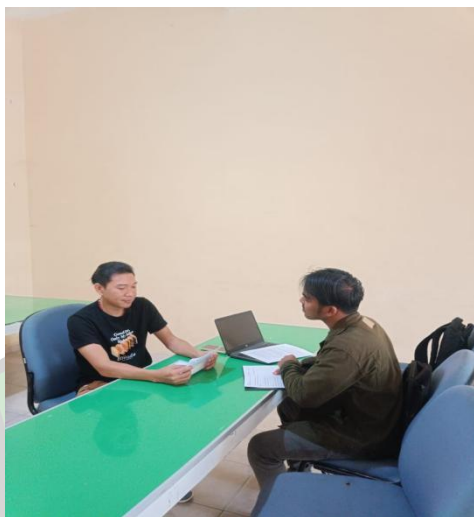
Bagan 3 : bagaiman makna moderasi beragama dalam agama katolik

1. Bagaimana pemaknaan moderasi beragama dalam kitab injil
2. bagaimana para pemimpin gereja Katolik mendorong umat mereka untuk mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana para pemimpin gereja Katolik memandang peran moderasi beragama dalam membentuk karakter dan perilaku umat mereka?
4. Bagaimana pandangan pastur terhadap implementasi moderasi beragama yang sudah di jalankan di banda aceh selama ini
5. Apa hambatan dan tantangan dalam menjalankan moderasi beragama di kota banda aceh sebagai minoritas?



LAMPIRAN 2

Data Dokumentasi



(Wawancara dengan Pastor
Budi)



(Wawancara dengan
Pak Baron Bimas
Katolik)



(Wawancara dengan katekis Yuni)



(Wawancara dengan Suster Germana)



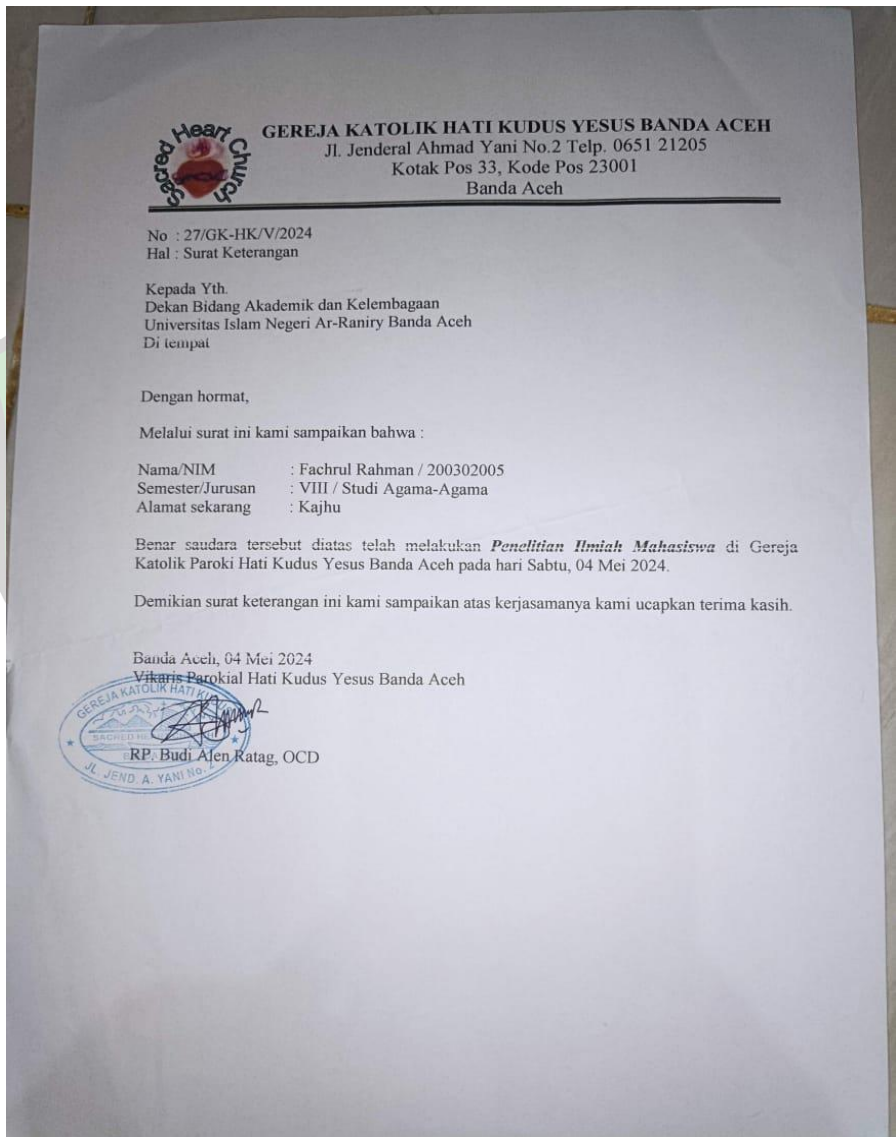
(Wawancara dengan Sensia umat Gereja Katolik)



(Wawancara dengan Pak Darmin, DPP 1)

LAMPIRAN 3:

Surat sudah melakukan peneitian



LAMPIRAN 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Fachrul Rahman
TTL : Teuping gajah, 21 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan /NIM : Mahasiswa/200302005
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Jame
Alamat : Kampung Air Pinang, Kec. Tapaktuan

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Alizar
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Erni
Pekerjaan : Petani

3. Riwayat Pendidikan

SD : MIN Air Pinang Lulus 2013
SMP : SMPN 1 Negeri Tapaktuan Lulus 2016
SMA : MAN 1 Negeri Aceh Selatan Lulus 2020
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh: 2020-2024